

STUDI MINIMNYA PEMAHAMAN UMAT TENTANG SAKRAMEN

MINYAK SUCI DI STASI KELUARGA KUDUS PAROKI SANTO

YOHANES MARIA VIANNEY JAGEBOB

KEUSKUPAN AGUNG MERAUKE

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan Program Studi Pendidikan Keagamaan Katolik



Oleh:

Faustina Ruatameti

NIM :1802011

NIRM : 20.10.421.0481.R

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN KEAGAMAAN KATOLIK

SEKOLAH TINGGI KATOLIK SANTO YAKOBUS

MERAUKE

2023

SKRIPSI
STUDI MINIMNYA PEMAHAMAN UMAT TENTANG SAKRAMEN
MINYAK SUCI DI STASI KELUARGA KUDUS PAROKI SANTO
YOHANES MARIA VIANNEY JAGEBOB
KEUSKUPAN AGUNG MERAUKE

Oleh:

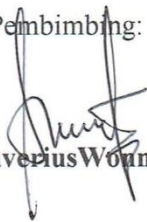
FAUSTINA RUATAMETI

NIM: 1802011

NIRM 20.1.421.0481. R

Telah Disetujui Oleh:

Dosen Pembimbing:


Drs. Xaverius Womut, M.Hum

Merauke, 26 Januari 2023

SKRIPSI
STUDI MINIMNYA PEMAHAMAN UMAT TENTANG SAKRAMEN MINYAK
SUCI DI STASI KELUARGA KUDUS PAROKI SANTO YOHANES MARIA
VIANNEY JAGEBOB

KEUSKUPAN AGUNG MERAUKE

Oleh:

Faustina Ruatameti

NIM: 1802011

NIRM 20.10.421.0481.R

Telah Dipertahankan Di Hadapan Sidang Dewan Penguji Skripsi

Selasa, 10 Januari 2023

DEWAN PENGUJI SKRIPSI

Ketua	: Drs.Xaverius Wonmut, M.Hum	
Anggota	: 1 Agustinus Kia Wolomasi S., Ag, M.Pd	
	2. Yan Yusuf Subu, S.Fil., M.Hum	

Merauke, 26 Januari 2023

Program Studi Pendidikan Keagamaan Katolik

Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke



Ketua,

Dr. Donatus Wea, S. Ag., Lic. Iur.

NIDN. 2717077001

PERSEMBAHAN

Skripsi ini dipersembahkan untuk:

1. Kedua orang tua penulis Fransiskus Ruatameti (Ayah) dan Brigita Ngafrehen (Ibu), yang telah membesarkan dan mendidik penulis.
2. P. Fitalis Atty SVD, Kk Kornelia Tan, Kk Yulianus Lalin, Tertulianus Ruatameti (adik), Bernadina Ruatameti (adik) Maria Ngafrehen, (mama bong) Gebriel Orun (bapak bong) Pelagia Watkaat (oma) Oktovianus Ngafrehen (opa) Bibi Norberta Ruatameti, Paman Damatus Lalin, Paman Ishak Ngafrehen, Paman Mateus Ngafrehen, Bibi Filomina Lalin, Bibi Regina Yabarmase (Ahm), Oma Faustina Woanubun (Ahm) Opa Tertulianus Ruatameti (Ahm) yang selalu mendukung dengan doa dan dengan cara lain.
3. Umat Stasi Keluarga Kudus Jagebob, Umat yang bersedia meluangkan waktu membantu penulis untuk mengumpulkan data-data penelitian.
4. Dosen pembimbing skripsi (Drs.Xaverius Wonmut, M.Hum), yang dengan sabar dan penuh semangat membimbing penulis selama penelitian hingga penyusunan skripsi.
5. Kelompok doa Karismatik Katolik Santo Yakobus Merauke yang juga senantiasa memberi dukungan doa bagi penulis.
6. Almamaterku STK Santo Yakobus Merauke yang telah mendidik dan membentuk penulis menjadi pribadi yang dewasa dan professional dalam bidangnya.

MOTTO

“Kuatkan Dan Teguhkanlah Hatimu, Janganlah Takut Dan Jangan Gementar

Karena Mereka Sebab Allah Menyertai Engkau ”

(Ulangan 31:6)

LEMBARAN PENYATAAN

Saya menyatakan bahwa skripsi yang saya susun, sebagai syarat memperoleh gelar sarjana merupakan hasil karya tulis saya sendiri. Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan skripsi ini yang saya kutip dari hasil karya orang lain setelah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah, dan etika penulisan ilmiah. Saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya peroleh dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan yang berlaku, apabila di kemudian hari ditemukan adanya plagiat dalam skripsi ini.

Merauke, 26 Januari 2023



Faustina Ruatameti

NIM :1802011

KATA PENGANTAR

Puji dan Syukur penulis haturkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, atas berkat Rahmat dan Anugerah-Nya, maka penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan judul: “Studi Minimnya Pemahaman Umat Tentang Sakramen Minyak Suci Di Stasi Keluarga Kudus Paroki Santo Yohanes Maria Vianney Jagebob.” Penulisan skripsi ini juga tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, Penulis dengan tulus hati menyampaikan terima kasih kepada:

1. Dr. Donatus Wea, Pr. Lic. Lur selaku Ketua Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke
2. Bapak Drs Xaverius Wonmut, M.Hum. selaku dosen pembimbing
3. Para wakil ketua dan ketua program studi di STK St. Yakobus Merauke
4. Para dosen dan staf administrasi STK St. Yakobus Merauke
5. Umat Stasi Keluarga Kudus Paroki Santo Yohanes Maria Vianney Jagebob Keuskupan Agung Merauke.
6. Keluargaku yang tercinta yang selalu memberi semangat dan dukungan baik secara moril maupun material.

Akhirnya, penulis mengharapkan semoga dengan penulisan skripsi ini dapat dipergunakan sebagai salah satu acuan, petunjuk maupun pedoman bagi para pembaca, membantu dan menambah pengetahuan serta

pengalaman bagi para pembaca meskipun didalamnya masih banyak kekurangan. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, penulis senantiasa mengharapkan kritikan dan saran dari berbagai pihak yang sifatnya membangun karena penulis yakin bahwa suatu persoalan tidak akan berarti sama sekali tanpa adanya kritikan, dan kritikan ini dijadikan sebagai bahan evaluasi untuk meningkatkan kualitas diri kedepannya.

Merauke, 26 Januari 2023

Penulis

A handwritten signature in black ink, consisting of several loops and a final vertical stroke, positioned above the printed name.

Faustina Ruatameti

ABSTRAK

Skripsi dengan judul, Studi Minimnya Pemahaman Umat Tentang Sakramen Minyak Suci Di Stasi Keluarga Kudus Paroki Santo Yohanes Maria Vianney Jegebob Keuskupan Agung Merauke. Membahas minimnya pemahaman umat tentang sakramen minyak suci. Melalui studi ini hendak dikaji, dampak dan faktor-faktor yang menyebabkan umat kurang memahami sakramen minyak suci di Stasi Keluarga Kudus Paroki Santo Yohanes Maria Vianney Jagebob Keuskupan Agung Merauke.

Kajian ini menggunakan pendekatan teknik observasi dan wawancara informan ditentukan sebanyak lima orang dengan rincian informan kunci satu orang dan informan pendukung empat orang.

Secara etimologi Kata “Sakramen” berasal dari bahasa Latin *sacramentum*, yang berhubungan dengan hal-hal suci. Sakramen menjadi tanda dan sarana keselamatan Allah yang diberikan kepada manusia. Dalam *Sacrosantum Consilium* (SC no 59) ditandakan bahwa sakramen dimaksudkan untuk menguduskan manusia, membangun tubuh Kristus, dan akhirnya mempersembahkan ibadat kepada Allah. Berangkat dari uraian di atas, maka Gereja Katolik meyakini bahwa sakramen rekonsiliasi berasal dari Yesus Kristus. Sakramen mengandung dua unsur yang tidak dapat dipisahkan, yakni: *forma* dan *material*. *Forma* atau bentuk ditampilkan dalam kata-kata yang menjelaskan peristiwa

tersebut. Materi atau unsur-unsur yang tampak dalam bentuk barang atau tindakan.

Dalam Gereja Katolik ada tujuh sakramen yakni: sakramen Baptis, Penguatan atau Krisma, Ekaristi, Tobat atau Pengampunan Dosa, Perkawinan, Imamat dan pengurapan orang sakit. Sakramen yang tergolong pada penyembuhan adalah sakramen Tobat dan Pengurapan orang Sakit. Sakramen merupakan perayaan kehadiran Yesus Kristus secara sakramental dalam Gereja-Nya dan menjadi simpul kehidupan kongkret manusia.

Kata Kunci: Sakramen, Minyak Suci, Penguatan,

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN KARYA	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR LAMPIRAN	xi
DAFTAR TABEL	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Identifikasi Masalah	9
1.3. Pembatasan Masalah	9
1.4. Rumusan Masalah	10
1.5. Tujuan Penelitian.....	10
1.6. Manfaat Penelitian.....	10
1.7. Sistematika Penulisan.....	11

BAB II KAJIAN PUSTAKA	12
2.1 Landasan Teori.....	12
2.1.1 Pengertian Pemahaman	12
2.1.1.2 Pengertian Sakramen.....	13
2.1.1.3 Pengertian Sakramen Minyak suci.....	14
2.1.1.4 Sakramen sebagai puncak sakramentalitas Jemaat Kristus.....	15
2.1.1.5 Jenis-jenis Sakramen.....	20
2.1.1.6 Tujuan Sakramen Pengurapan.....	22
2.1.1.7 Asal Usul Sakramen Pengurapan Orang Sakit.....	22
2.1.1.8 Simbol-simbol Pengurapan Orang Sakit.....	27
2.1.1.9 Penyembuhan Melalui Sakramen.....	30
2.2 Penelitian Terdahulu	39
2.3 Kerangka Berpikir	39
BAB III METODE PENELITIAN	40
3.1 Jenis Penelitian	40
3.2 Tempat Dan Waktu Penelitian	41
3.2.1 Lokasi Penelitian.....	41
3.2.2 Waktu Penelitian.....	41
3.2.3 Jadwal Penelitian	41
3.3 Informan	42
3.3.1 Informan Pendukung	42
3.3.2 Informan Kunci.....	42
3.4 Subjek dan Objek Penelitian.....	42

3.4.1 Subjek Penelitian	42
3.4.2 Objek Penelitian	43
3.5 Devinisi Konsep dan Operasional Penelitian	43
3.6 Sumber Data	44
3.7 Metode Pengumpulan Data.....	45
3.7.1 Metode Observasi.....	45
3.7.2 Metode Wawancara.....	45
3.8 Teknik Analisis Data	47
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	48
4.1 Deskripsi Umum Objek Penelitian.....	48
4.2 Hasil Penelitian	51
4.3 Data Hasil Wawancara.....	53
4.4 Pembahasan Hasil Penelitian	60
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	66
5.1 Simpulan.....	66
5.2 Saran.....	67
DAFTAR PUSTAKA	69

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Surat Ijin Penelitian.....	72
Lampiran 2: Panduan Wawancara.....	73
Lampiran 4: Dokumentasi Penelitian.....	76

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Definisi Konsep Operasional Peneliti.....	43
Table 2. Jumlah Umat Stasi Keluarga Kudus Jagebob	49

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sakramen pengurapan orang sakit merupakan tanda dan sarana yang mengungkapkan iman Gereja akan kerahiman Allah yang menyembuhkan dan menyelamatkan. Dengan pengurapan orang sakit, Gereja dalam keseluruhan menyerahkan si sakit kepada kemurahan Tuhan, agar ia menguatkan dan meluputkannya: jika si sakit telah melakukan dosa, maka dosa itu diampuni (bdk Yak 5:15). Dalam bahaya maut pengurapan orang sakit menguatkan manusia dalam menghadapi perjuangan terakhir dan mengantarnya kepada persatuan dengan Tuhan, yang melalui kematian setelah masuk kedalam kehidupan. Hidup menjadi hal penting yang selalu diimpikan dan didambakan oleh semua yang sedang menderita sakit manusia. Ada berbagai macam cara yang diusahakan manusia untuk memperoleh kesembuhan dan kebahagiaan.

Bagi orang katolik cara yang ampuh untuk memperoleh kesembuhan dan kebahagiaan bagi orang yang sakit dengan menerima sakramen pengurapan orang sakit. Sakramen pengurapan orang sakit menjadi solusi bagi si sakit bila ingin memperoleh kesembuhan secara rohani maupun jasmani. Untuk penerimaan Sakramen pengurapan orang sakit tidak terbatas pada jumlah sehingga Sakramen ini bisa diterima beberapa kali selama si sakit menghendakinya. Berhadapan dengan berbagai kenyataan hidup yang sangat kuat, bahwa manusia sungguh menyadari kehidupan manusia sekarang ini

adalah sebuah proses menuju kekudusan Allah yang ideal yakni sukacita yang tidak berkeputusan, sukacita yang berlimpah, kepenuhan damai dan kelimpahan di dalam hidup.

Dalam gereja katolik, Sakramen Pengurapan orang sakit memiliki makna bahwa Kehadiran Allah yang menyembuhkan dan mengampun. Sakramen ini menjadi sarana penganugerahan rahmat kepada orang beriman. Sakramen ini termasuk dalam sakramen penyembuhan yang dalam perayaannya terdiri dari dua tahap yakni liturgi sabda dan pengurapan minyak suci. Pada awalnya sakramen minyak suci juga disebut pengurapan orang sakit yang hanya dilakukan bagi mereka yang mendekati ajal. Tujuannya untuk mengantar manusia ke kehidupan selanjutnya. Akibatnya banyak orang yang takut menerima sakramen ini. Meskipun Konsili Vatikan II telah memberi makna baru dari Sakramen ini dengan nama Sakramen minyak suci. Perubahan nama oleh Konsili Vatikan II belum terlalu berpengaruh pada *mindset* sebagian umat katolik tentang sakramen ini sehingga masih banyak umat katolik enggan menerima pengurapan minyak suci ketika sakit.

Kitab Hukum Katolik 1004; KGK 1514, mengatakan bahwa pengurapan orang sakit bisa diberikan kepada orang beriman yang telah menggunakan akal budi, mulai berada dalam bahaya karena sakit atau lanjut usia. Kanon ini memberih pemahaman baru bahwa sakramen ini tidak serta merta mempercepat kematian, melainkan dilakukan kepada siapa saja untuk membutuhkan pengurapan kesembuhan dan kekuatan. Ada berbagaimacam tanggapan bahkan menimbulkan perdebatan tentang makna pengurapan

minyak suci. Banyak yang beranggapan bahwa sakramen pengurapan ini hanya dilakukan satu kali, yakni pada orang yang tidak bisa melakukan dosa lagi. Namun seiring perkembangannya sakramen pengurapan ini dimaknai tidak hanya untuk penyembuhan fisik namun juga rohani.

Beberapa orang akan mengalami kesulitan ketika, menerima sakramen penguatan orang sakit. Kesulitan ini disebabkan oleh pandangan pribadi yang menakutkan tentang kematian. Pandangan pribadi ini sering dialami oleh mereka yang kurang memahami akan fungsi dari sakramen pengurapan orang sakit. Tujuan dari sakramen minyak suci adalah memberi kekuatan bagi orang yang sudah berjuang melawan rasa sakit. Penghiburan itu bisa dilakukan karena saat dalam kondisi sakit orang akan lebih mudah merasakan penderitaan Yesus Kristus ketika disalibkan. Dengan demikian orang yang sakit bisa mengalami kehadiran Tuhan. Melalui sakramen ini mereka dibantu oleh roh kudus sebagai sumber suka cita, kedamaian, kesebaran, jiwa dan raga bagi yang menderita.

Sakramen pengurapan orang sakit juga sebagai persiapan kepada kehidupan abadi bagi para lanjut usia atau ketika sakit. Selain itu juga orang yang sakit bisa mendapat perlindungan, dijauhkan dari roh jahat, dan diberi penyembuhan jiwa. Kurangnya sosialisasi akan pentingnya sakramen pengurapan orang sakit menjadi pokok persoalan dimana umat Stasi Keluarga Kudus jagebobmerasa takut dan ragu untuk menerima sakramen pengurapan minyak suci terhadap anggota keluarga yang sakit, karena mereka menganggap

bahwa Pengurapan Minyak Suci sebagai pengantar kepergian seseorang yang sakit pada kematian.

Secara geografis, Stasi Keluarga Kudus terletak di kampung Angger Permegidistrik Jagebob. Kampung Angger Permegi terletak di antara kampung Poo sebelah barat Kampung Kartini berdekatan dengan kali Maro. Jarak Stasi Keluarga Kudus Jagebob dari kota ± 100 kilo meter. Jumlah penduduk kampung Angger Permegi sebanyak 1.203 jiwa, yang terdiri dari Islam 1.164, Kristen Protestan 10, Pentakosta 6, dan Katolik 23.

Dengan Sakramen Pengurapan Orang Sakit, gereja menyerahkan umat beriman yang berada dalam bahaya maut karena sakit atau usia lanjut kepada Tuhan agar menerima kekuatan dan penghiburan untuk menghadapi penderitaan dengan kesabaran dan ketabahan sebagai mana Yesus telah mengalaminya. Gereja Katolik memiliki suatu kebiasaan untuk mendoakan orang sakit, melalui doa, orang boleh mengalami penghiburan dan sekaligus ditumbuhkan pengharapan untuk sembuh. Gereja mengimani bahwa dalam berdoa Allah sungguh adil dan berkarya untuk menyembuhkan orang beriman Katolik yang sakit dan memberikan keselamatan kepadanya. Keyakinan ini secara nyata tampak dalam sakramen Pengurapan Orang Sakit, seperti dikatakan dalam surat St. Yakobus: “Kalau adaseorang diantara kamu yang sakit, baiklah ia memanggil para penatua jemaat, supaya mereka mendoakan dia serta mengolesnya dengan minyak dalam nama Tuhan. Dan doa yang hadir dari iman akan menyelamatkan orang sakit itu dan Tuhan akan membangunkan dia; dan jika ia telah berbuat dosa, maka dosanya itu akan diampuni. Karena itu

hendaknya kamu saling mengaku dosamu dan saling mendoakan, supaya kamu sembuh. Doa orang benar, bila didoakan dengan yakin, sangat besar kuasanya” (Yak 5:14-16). Dari kutipan ini, tampaklah bahwa doa menjadi yang paling penting karena doa yang lahir dari iman sungguh besar kuasanya dan menyelamatkan. Doa dilihat sebagai suatu doa resmi karena dibawah oleh para penatua jemaat. Selain doa resmi, dilakukan juga pengolesan dengan minyak dalam nama Tuhan. Maka, melalui doa dan pengolesan minyak ini ada keyakinan bahwa Allah akan menyelamatkan orang beriman Katolik yang sakit, membangunkan dia dan mengampuni dosa-dosanya.

Konsili Vatikan II menjelaskan maksud sakramen ini dengan rumusan: “Melalui perminyakan suci dan doa para Imam di seluruh Gereja menyerahkan orang yang sakit kepada Tuhan, yang bersengsara dan telah dimuliakan, supaya ia menyembuhkan dan menyelamatkan mereka; bahkan Gereja mendorong mereka untuk secara bebas menggabungkan diri dengan sengsara dan wafat Kristus, dan demikian memberi sumbangan kesejahteraan kepada umat Allah” (LG 11). Hal ini berarti bahwa melalui sakramen pengurapan orang sakit, orang sakit dipersatukan dengan Yesus Kristus yang wafat dan bangkit dengan mulia, yang menjadi sumber pengharapan dan kekuatan baginya untuk disembuhkan dan diselamatkan.

Sakramen Pengurapan Orang Sakit ini hanya di berikan bagi orang beriman Katolik yang sakit berat, baik karena usia lanjut maupun karena penyakit. Sakramen ini dapat diterima berulang kali dalam diri orang beriman Katolik yang sama. Misal: seorang sakit keras, setelah menerima Sakramen

Pengurapan Orang Sakit ternyata ia sembuh. Berapa bulan kemudian orang itu sakit lagi, baik dikarenakan sakit yang sama maupun sakit lain, dan keadaannya semakin memburuk, maka ia diperbolehkan untuk menerima sakramen lagi. Hal penting yang perlu diperhatikan untuk memahami sakramen Pengurapan Orang Sakit. Penerimaan sakramen ini tidak dimaksudkan bagi orang beriman Katolik yang hampir meninggal tetapi hendaknya diberikan ketika sakitnya belum parah, dengan maksud agar orang yang bersangkutan dapat ikut serta dalam perayaan perminyakan suci ini. Hal ini ditegaskan oleh Konsili Vatikan II dengan rumusan: pengurapan terakhir atau dengan tepat disebutkan Pengurapan Orang Sakit, bukanlah sakramen bagi mereka yang di ambang kematian saja. Maka saat yang baik untuk menerimanya pasti sudah tiba, bila orang beriman mulai ada dalam bahaya maut karena menderita sakit atau lanjut usia (SC 73). Dengan demikian sakramen ini jangan dipandang sebagai yang mendatangkan maut atau mempercepat kematian, tetapi sebagai karya Allah yang menyembuhkan atau menyelamatkan orang sakit. Di sini Allahlah yang pertama-tama berperan bagi orang beriman Katolik yang sakit, baik untuk menyembuhkan atau memanggil selama-lamanya ke hadirat-Nya. L.Prasetya, Pr.(Hlm 170)

Sakramen Pengurapan Orang Sakit ini hanya boleh diterimakan oleh Uskup atau Imam, dengan mengoleskan dengan minyak *Oleum Infirmorum* di dahi dan telapak tangan orang beriman Katolik yang sakit, sambil mengucapkan kata-kata “Semoga dengan pengurapansuci ini Allah yang maharahim menolong saudara dengan rahmat Roh Kudus. Semoga Tuhan

membebaskan saudara dari dosa dan membangunkan saudara di dalam rahmat-Nya. P. Alex Beding, SVD. Upacara Sakramen dan Pemberkatan untuk Pelayanan Patoral PT. Nusa Indah (hal 157).

Umat dalam Gereja, kita diyakini oleh para nabi dan oleh Yesus sendiri tentang pentingnya mengunjungi dan merawat orang sakit. Dalam bentuk yang terorganisasi, usaha ini merupakan salah satu karya besar Gereja: rumah sakit yang didirikan dan dikelola oleh para biarawati. Pada saat yang paling tepat, kepedulian terhadap orang sakit dan semua orang yang tidak berdaya memberi kesempatan kepada Gereja untuk melontarkan suara melawan segala macam penindasan.

Sejak awal mula, melanjutkan cara Yesus memperhatikan orang sakit, gereja berkumpul untuk mendoakan mereka yang menderita. Untuk memperlihatkan perhatian ini, dalam pertemuan itu ada penumpangan tangan. Di situ juga ada kemungkinan bagi jemaat yang berkumpul (entah sedikit atau banyak) untuk menyerahkan si sakit kepada Tuhan. Hal ini mengungkapkan kesetiakawanan, baik kepada si sakit maupun kepada mereka yang sehat. Barangkali inilah simbol kita yang paling kaya: tindakan sederhana dalam suasana hening yang menyentuh hati. Bagi si sakit penumpangan tangan mengungkapkan kebenaran bahwa ia tidak pernah sendirian, tidak pernah dipisahkan dari jemaat. Penumpangan tangan ini harus sungguh-sungguh, tidak dilaksanakan sendirian tetapi harus dilaksanakan dengan jemaat. Gereja harus mengatakan kebenaran ketika ia menumpangkan tangan. Penumpangan tangan ini bukan dimaksud untuk “Menerima sakramen,” tetapi untuk membantu

sakramen itu mewujudkan atau meragakan apa yang sedang terjadi antara jemaat dan si sakit. Upacara baru untuk mengurapi orang sakit dengan jelas menunjukkan hal ini: *Infirmorum Eorumque Pastoralis Curae* (terj.Indonesia: Liturgi Orang Sakit, Ende:Nusa Indah, 1980)

Pengurapan itu sendiri bukanlah satu-satunya kesempatan untuk berdoa bersama orang sakit paroki hendaknya melihat mereka yang bertugas melayani orang sakit agar mampu mendampingi si sakit dan berdoa bersama dia. Dalam tata cara yang baru hal ini tampak jelas dalam tata cara yang disajikan tata cara *liturgi orang sakit: Pengurapan Orang Sakit dan Viatikum (komuni bekal suci)*. Kita melihat bahwa pengurapan orang sakit itu benar-benar merupakan kesempatan untuk berdoa bersama si sakit. Para anggota umat hendaknya sadar bahwa Sakramen Pengurapan Orang Sakit, dan upacara upacara lain sekitar orang sakit, dapat dilaksanakan pada orang yang sakit berat, apa pun penyakitnya, baik yang masih sangat mudah maupun yang sudah lanjut usia; pendek kata bagi semua orang sakit yang memerlukan doa Gereja. Cara yang baik untuk mempelajari sakramen pengurapan justru terjadi melalui perayaan sakramen itu sendiri secara tepat, saat orang sakit dan orang lanjut usia berkumpul dengan anggota-anggota Gereja lainnya. Di rumah perawatan orang sakit atau di gereja paroki, umat berkumpul untuk berdoa bersama, bagi orang yang sakit atau lanjut usia. Gabe Huck tahun 2001 (hlm 236).

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, maka penelitian yang dilakukan oleh penulis ini bermaksud untuk menjelaskan permasalahan mengenai penerimaan Sakramen Pengurapan Minyak Suci terhadap orang sakit di Stasi Keluarga Kudus Jagebob Keuskupan Agung Merauke. Pada setiap penelitian yang dilakukan, masalah merupakan hal yang paling utama yang harus ditentukan, namun sebelum hal itu dilakukan maka terlebih dahulu menentukan identifikasi masalah yang akan diteliti. Merujuk pada latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka masalah yang dapat diidentifikasi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sakramen merupakan suatu tradisi Gereja, dimana setiap umat yang beriman diharuskan untuk menerima sakramen.
2. Dengan adanya inisiasi sakramen-sakramen maka setiap umat yang beriman dan yang percaya kepada Allah akan memperoleh keselamatan oleh sakramen.
3. Dengan adanya sakramen pengurapan maka umat menjadi dalam keraguan untuk menerima ketika sakit.
4. Umat lebih cenderung paham bahwa pengurapan minyak suci adalah sakramen terakhir mengantar seseorang yang sakit akan kematian.

1.3 Pembatasan Masalah

Permasalahan yang ditinjau oleh penulis untuk penelitian ini hanya sebatasmengetahui mengapa Umat Keluarga Kudus Jagebob, Paroki Yohanes Maria Vianney sangat ragu dan takut akan penerimaan Sakramen pengurapan pada saat sakit atau anggota keluarganya sakit.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana pemahaman umat tentang sakramen minyak suci ?
2. Faktor-faktor apa saja yang menyebabkan umat kurang memahami makna dari sakramen minyak suci ?
3. Bagaimana upaya untuk meningkatkan pemahaman umat tentang sakramen minyak suci ?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui bagaimana pemahaman umat tentang sakramen minyak suci.
2. Untuk mengetahui factor-faktor penyebab minimnya pemahaman umat tentang makna sakramen minyak suci.
3. Untuk mengetahui upaya-upaya apa saja yang telah di lakukan pemahaman umat tentang sakramen minyak suci.

1.6 Manfaat Penelitian

Dengan dilaksanakan penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara praktis. Berikut ini merupakan manfaat penelitian ini secara prektis:

a. Bagi Penulis

Sebagai sarana untuk mengaplikasikan ilmu pengetahuan, yakni ingin mengetahui teori tentang Sakramen Pengurapan (Minyak Suci) bago orang sakit.

b. Bagi para tenaga pastoral

Sebagai bahan pertimbangan bagi kita umat Katolik terutama para pekerja-pekerja atau tenaga karya pastoral dan untuk membantu peneliti-peneliti selanjutnya berkaitan dengan masalah iman dan kepercayaan terhadap Tuhan yang Maha Esa, terutama Pemahaman Sakramen Pengurapan

c. Bagi Umat Memberikan kemudahan, kepada umat agar mampu memahami penting adanya Sakramen Pengurapan bagi orang sakit dengan baik sehingga tidak hanya bergantung pada pemahaman yang salah

1.7 Sistematika Penulisan

BAB I Pendahuluan. Berisikan penguraian latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II Kajian Pustaka. Berisi tentang teori para ahli, informasi dan ulasan mengenai judul penulisan proposal skripsi ini. Berdasarkan beberapa sumber referensi, penulis menguraikan tentang Pengertian Pemahaman, Pengertian Sakramen, Pengertian Sakramen Minyak Suci, Jenis-jenis Sakramen, Tujuan Sakramen, Simbol-simbol Sakramen dan Penyembuhan,

BAB III membahas mengenai Metodologi Penelitian yang meliputi: Jenis Penelitian, Lokasi Dan Waktu Penelitian, Informan, Definisi Konsep dan Operasional Penelitian, Sumber Data, Metode Pengumpulan Data, Dan Teknik Analisis Data.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Pengertian Pemahaman

Pemahaman berasal dari kata paham, menurut kamus besar bahasa Indoesian (KBBI) mempunyai arti faham, mengerti, maklum, mengetahui, aliran ajaran. Sedangkan pemahaman mempunyai arti proses, perbuatan, cara memahami/memahamkan. Pemahaman merupakan proses berpikir dan belajar. Dikatakandemikian karena untuk menuju kearah pemahaman perlu diikuti dengan belajar dan berpikir. Pemahaman merupakan proses, perbuatan dan cara memahami. Pemahaman adalah tingkatan kemampuan yang mengharapkan seseorang mampu memahami arti atau konsep, situasi serta fakta yang diketahuinya. Dalam hal ini ia tidak hanya hafal secara verbalitas, tetapi memahami konsep dari masalah atau fakta yang ditanyakan, mengatur, menginterpretasikan, menjelaskan, mendemonstarasikan, memberi contoh, memperkirakan, menentukan dan mengambil keputusan.

Dalam ranah kognitif menentukan tingkatan-tingkatan kemampuan yang dicapai dari sekedar pengetahuan. Defenisi pemahaman menurut Anas Sudjono adalah kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat. Dengan kata lain, memahami adalah mengetahui tentang sesuatu yang dapat melihatnya dari berbagai segi.

Pemahaman merupakan jenjang kemampuan berpikir yang setingkat lebih tinggi dari ingatan dan hafalan.

2.1.1.2. Pengertian Sakramen

Kata “Sakramen” berasal dari bahasa Latin *sacramentum*, yang berhubungan dengan hal-hal suci. Sakramen menjadi tanda dan sarana keselamatan Allah yang diberikan kepada manusia. Dalam *Sacrosantum Consilium* (SC no 59) ditandaskan bahwa sakramen dimaksudkan untuk menguduskan manusia, membangun tubuh Kristus dan akhirnya mempersembahkan ibadat kepada Allah. Berangkat dari uraian di atas, maka Gereja Katolik meyakini bahwa sakramen rekonsiliasi berasal dari Yesus Kristus. Sakramen mengandung dua unsur yang tidak dapat dipisahkan, yakni: *forma* dan *material*. Forma atau bentuk ditampakkan dalam kata-kata yang menjelaskan peristiwa tersebut. Materia atau unsur-unsur yang tampak dalam bentuk barang atau tindakan.

Dalam Gereja Katolik ada tujuh sakramen yakni: sakramen Baptis, Penguatan atau Krisma, Ekaristi, Tobat atau Pengampunan Dosa, Perkawinan, Imamat dan pengurapan orang sakit. Sakramen yang tergolong pada penyembuhan adalah sakramen Tobat dan Pengurapan orang Sakit. Sakramen merupakan perayaan kehadiran Yesus Kristus secara sakramental dalam Gereja-Nya dan menjadi simpul kehidupan kongkret manusia.

2.1.1.3 Pengertian Sakramen Pengurapan Orang Sakit

Sakramen Pengurapan Orang Sakit adalah sakramen penyerahan Gereja bagi penderita dan sakit kepada Tuhan dapat meringankan dan menyelamatkan. Penguatan, (Latin “Confirmatio”). Baptis dan Ekaristi adalah satu dari tiga Sakramen Inisiasi Gereja Katolik. Seperti Roh Kudus turun atas Para Rasul yang berkumpul pada hari Pentakosta, Roh Kudus turun ke setiap orang yang dibaptis. Gereja memohonkan rahmat Roh Kudus bagi umat-Nya. Rahmat ini mengamankan dan menguatkan orang tersebut untuk menjadi saksi Kristus yang hidup. Sakramen penguatan merupakan langkah kedua menjadi seorang katolik. Penguatan merupakan sakramen artinya “bahasa isyarat” dari Tuhan. Bahasa isyarat seringkali berbicara lebih kuat dari bahasa-bahasa lain, karena bahasa isyarat sifatnya universal. Dalam sakramen, Tuhan mempergunakan benda-benda seperti air, roti, minyak dan juga tindakan-tindakan tertentu untuk berbicara secara langsung kepada jiwa kita. Tidak seperti bahasa isyarat lainnya, bahasa isyarat Tuhan mempunyai kuasa untuk mengubah orang yang menerimanya.

Kitab Hukum Kanonik 1004; KGK 1514 mengatakan bahwa pengurapan orang sakit bisa diberikan kepada orang beriman yang telah menggunakan akal budi, mulai berada dalam bahaya karena sakit atau lanjut usia. Katekismus Gereja Katolik artikel 5 tentang Pengurapan Orang Sakit 1499 “Melalui perminyakan suci orang sakit dan doa para imam, seluruh Gereja menyerahkan mereka yang sakit kepada Tuhan yang bersengsara dan telah dimuliakan supaya Dia menyembuhkan dan menyelamatkan mereka; bahkan Gereja mendorong mereka

secara bebas untuk menghubungkan diri dengan sengsara dan wafat Kristus, dengan demikian memberi sumbangan bagi kesejahteraan umat Allah.” (LG 11).

2.1.1.4 Sakramen Sebagai Puncak kramentalitas Jemaah Kristus

A. Sakramen sebagai pewartaan dan ibadat

Menurut paham Gereja Roma Katolik (dan Yunani Ortodoks) hanya ada tujuh aktivitasnya, yang penuh-penuhnya merealisasikan sakramentalitas Jemaah. Konsili Vatikan II menyatakan bahwa sakramentalitas menjadi ciri Gereja secara menyeluruh, yang khususnya yang terwujud dalam pewartaan dan ibadat. Maka “sakramen” tanpa tambahan disebut aktivitas-aktivitas yang menggabungkan di dalam dirinya sakramentalitas “menurun” (yang terwujud dalam pewartaan) dan sakramentalitas “mengatas” (yang terlaksana dalam ibadat). Maka dalam perbuatan-perbuatan sakramen) itulah nampak baik penawaran penyelamatan oleh Allah maupun penerimaannya oleh manusia.

1. Ciri tri-dimensional sakramen

Ciri tri-dimensional pada sakramen-sakramen hanya merupakan implikasi dan konsekuensi hakikatnya. Menurut penjelasan di depan, mempersatukannya dalam suatu perbuatan, yang majemuk yang bercirikan simbol perbuatan dan ibadat. Maka sakramen merupakan suatu “tanda peringatan” yakni Yesus Kristus serta misteri misteri-Nya, yang puncak pusatnya ialah wafat dan kebangkitan. Maka mengadakan sakramen-sakramen berarti merayakan, mengenangkan misteri-misteri tersebut.

2. Pewartaan dan sakramen

Sakramen sendiri berupa firman dalam pewartaan pada umumnya memuncak dalam firman ialah sakramen. pewartaan lainnya efektif justru oleh karena tertuju kepada sakramen dan mengembangkan pewartaan yang terkandung dalam sakramen. Jadi pewartaan menjadi sakramen. Karena sejauh berhubungan dengan sakramen yang sebenarnya. Dalam pandangan tersebut pewartaan mempunyai suatu “pra” terhadap sakramen. Dan itu yang menjadi suatu yang berlaku umum. Tawaran penyelamatan dari pihak Allah mendahului tanggapan dan penerimaannya dari pihak manusia, yang bahkan harus disanggupkan untuk menanggapi firman dan tawaran Allah. Meskipun secara material satu perbuatan saja, namun juga dalam sakramen prakarsa seluruhnya terletak di pihak Allah yang mendahului karya manusia. Apa yang tinggal tersembunyi dalam ibadah Jemaah yang lain, menjadi nampak dalam ibadatnya yang berupa sakramen yang seutuhnya.

3. Sakramen dan kehidupan Kristen

Ibadat dan kehidupan nyata bukan dua wilayah yang terpisah, apa lagi bertentangan satu sama lain sebagai “sakral” dan “profane”. Itu jelas bertentangan dengan pendekatan Perjanjian Baru. Sakramen (ibadat) dan hidup Kristen termasuk segi sosial dan politiknya apa yang melandaskan hidup itu ialah karya penyelamatan Allah yang aktif di mana-mana. Matra tersembunyi hidup Kristen, yaitu karya Allah tersebut dalam kedua arahnya, menjadi nampak, bahkan menciptakan bagi dirinya dimensi kelihatan justru dalam sakramen sebagai puncak sakramentalitas Jemaah Kristen.

4. Gereja dan sakramen-sakramennya

Seluruh uraian di depan berdasarkan pandangan (Konsili Vatikan II), yang menilai gereja sebagai sakramen induk, yang secara padat mewujudkan diri dalam tujuh sakramen. Menurut tradisi yang serba kuat sakramen-sakramen menurut intinya (segi batiniah, *mysterion*) bukan tindakan Gereja, melainkan tindakan Kristus. Melalui ritus-ritus yang semakin berkembang disertai pewartaan, maka pengalaman awal serta tanggapannya disalurkan pada generasi-generasi berikut. Dengan demikian relasi Gereja dengan sakramen-sakramennya berupa dialektik. Serentak terjadi bahwa Gereja diciptakan, diabadikan dan diperteguh oleh sakramen-sakramennya (puncak sakramentalitas Gereja) dan Gereja menciptakan atau mengabadikan sakramen-sakramen yang menciptakan Gereja.

B. Mengapa tujuh sakramen saja

1. Sejarah Perkembangan Jumlah Tujuh

Jumlah “tujuh” memang hasil perkembangan yang makin cukup banyak waktu. Istilah “sakramen” (*mysterion*) dengan arti ritual tidak ditemukan. Tentu saja ada nas-nas yang berkata tentang apa yang dikemudian hari dianggap “sakramen” (Baptisan, Mat 28:28; Kis 2:23 dst), Pengampunan dosa (Yoh 20:23), Krisma (Kis 8:17), Pentahabisan (1Tim 4:14), Perkawinan (Ef 3:1-32), Pengurapan orang sakit (Yak :14). Sampai abad XI keadaan tetap tinggal cukup kabur. Ada kalanya disajikan semacam “daftar sakramen” (dengan arti luas dan kabur) dan hampir-hampir saja selalu turut didaftarkan ketujuh yang didefinisikan konsili

Trente. Sepanjang abad XI-XII pengertian “sakramen” semakin dipertajam dan dipersempit. Sejalan dengan itu jumlah sakramen pun mulai ditetapkan.

Dalam Gereja Yunani Timur proses penyaringan semacam agak sejalan dengan proses dalam Gereja Latin, sehingga waktu skisma terjadi (*Nestorian, monofisit*) ketujuh sakramen dibawah serta dan lama-kelamaan juga ditetapkan jumlahnya, yaitu “tujuh”. Tokoh-tokoh dalam Gereja Latin yang pertama menyebut “tujuh sakramen” Trente (istilahnya masih luas artinya) ialah Radulfus Ardens (1150), Otto dari Bamberg (1175), Magister Simon (1180), Magister Ronald (1181), Omnibene (1185) dan Khususnya Hugo dari St. Victor (1141). Tujuh “upacara” itu dianggap mempunyai kedudukan khusus di tengah-tengah sekian banyak upacara lain. Petrus Lombardus (1160) menerima tujuh sakramen dan karyanya kemudian menjadi dasar seluruh teologi skolastik. Maka jumlah tujuh itu oleh para skolastisi abad XIII diterima dan diafirmasikan.

1. Arti angka tujuh

Trente menetapkan adanya tujuh sakramen, tidak lebih dan tidak kurang, lalu mendaftarkan ketujuh sakramen (DS1601) Para teolog memang menegaskan bahwa jumlah tujuh itu benar tetap. Simbolik angka tujuh (kepenuhan) terdapat baik dalam Perjanjian Lama (Kej 1; Im 23:6.34; 16:14.19; Kej 4:15, dll) maupun dalam Perjanjian Baru (Rm 11:4; Mat 12:43-45; Mrk 16:9; Why 1:4.11; 4:5; 5:6; 5:1, dll).

2. Yesus historis dan ketujuh sakramen

Jumlah dan angka tujuh adalah mutlak sebab semua (tujuh) sakramen didirikan oleh Yesus Kristus. Demikianlah dogma yang didefinisikan konsili

Trente (DS 1601).Konsili Vatikan II tidak mengubah apa-apa dan mempertahankan bahwa Kristus mendirikan semua sakramen (*bdk SC 60*).Sebagai dimensi historis pada penyelamatan Tuhan sakramen tentu saja mendapat seluruh sakramentalitasnya dari Kristus, satu-satunya pengantara penyelamatan dan sumber segala “rahmat”.Tanpa karya Yesus Kristus historis dan aktual sakramen menjadi tanda yang hampa dan kosong, bukan sakramen sejati.Seperti dikatakan “Rahmat” (Kristus) setiap kali “mendirikan” sakramen.

3. Kuasa Gereja atas sakramen-sakramen

Konsili Trente (DS 1061;1699; 1728; 1857) menetapkan bahwa gereja berkuasa atas sakramen-sakramen.

4. Sakramen utama dan sakramen kurang penting

Seluruh persoalan mengenai jumlah sakramen, didirikannya oleh Kristus dan kuasa Gereja atas ritus sakramen yang dapat dihadapi dengan ajaran tradisional yang lain. Waktu pengertian “sakramen” masih luas dan kabur, orang sudah membedakan “sakramen utama” dan “sakramen kurang penting” (*majora/ minora*).Setelah jumlah tujuh sakramen sudah umum diterima, maka juga lazimnya dibedakan sakramen utama dan sakramen kurang utama.Ketujuh sakramen merupakan suatu sistem yang rapi tersusun dan secara hierarkis terbangun.Kedudukan masing-masing sakramen dalam keseluruhan itu bersangkutan dengan kaitannya pada inti hakekat seluruh sakramentalitas.Inti hakikat sakramentalitas ialah penyelamatan atau *misterion* Allah, yang berwujud Yesus Kristus dalam Roh Kudus serta dimensi historis-Kristologinya ialah Jemaah Kristus.

Dalam tradisi Gereja Barat, sakramen ini diberikan hanya bagi orang-orang yang berada dalam sakratul maut, sehingga dikenal pula sebagai “Pengurapan Terakhir,” yang dirayakan sebagai salah satu “Ritus-ritus Terakhir.” “Ritus-ritus Terakhir” yang lain adalah penguatan dosa (jika orang yang sekarat tersebut secara fisik tidak memungkinkan untuk mengakui dosanya, maka minimal diberikan absolusi, yang tergantung pada ada atau tidaknya penyesalan si sakit atas dosa-dosanya), dan Ekaristi, bilamana dirayakan kepada orang yang sekarat dikenal dengan sebutan “Viaticum,” sebuah kata yang arti aslinya dalam bahasa latin artinya, “bekal perjalanan.” Berikut adalah penjelasan-penjelasan dan tujuan mengenai Sakramen Pengurapan Orang Sakit.

2.1.1.5 Jenis-jenis Sakramen

Dalam Gereja Katolik terdapat tujuh Sakramen yang mendasari, sebagai syarat seseorang masuk dalam inisiasi Katolik mengakui iman kepercayaan dan telah menjadi sah dalam Gereja Katolik sebagai sebagai pengikut Kristus, berikut ini merupakan ke tujuh Sakramen dalam inisiasi Gereja Katolik:

a. Sakramen Baptis

Sakramen ini merupakan inisiasi yang paling mendasar, ketika di perciki air berkat oleh seorang imam, seseorang telah menjadi pengikut Kristus. Sakramen ini merupakan tanda dan sarana yang tidak bisa dihapuskan sampai pada kematian.

b. Sakramen Krisma

Krisma merupakan penguatan sekaligus sakramen kedewasaan, lebih mendalam lagi tentang Yesus Kristus dan siapewartakan kerajaan Allah di tengah-tengah umat yang percaya kepada Allah.

c. Sakramen Ekaristi

Ekaristi merupakan suatu penguatan pengenalan Tubuh dan darah Kristus, sebagai penguatan iman serta peneguhan iman akan Yesus yang wafat di kayu salib.

d. Sakramen Tobat

Tobat merupakan menyadarkan seseorang yang dalam kekeliruan dalam hidup, maupun dalam kedosaan karena perbuatannya sendiri, maka dipertobatkan orang tersebut.

e. Sakramen Pengurapan Orang Sakit

Pengurapan merupakan suatu sakramen yang dapat menguatkan orang sakit baik yang sakit parah maupun sakit karena tekanan batin sehingga diperkuat dengan minyak suci dengan itu, orang tersebut mampu mengendalikan emosinya, dan dapat meneladani Yesus yang juga menderita karena ulah manusia.

f. Sakramen Imamat

Sakramen ini berlaku hanya untuk kaum pria yang sudah ditabis yakni imam.

g. Sakramen Perkawinan

Perkawinan merupakan inisiasi mengikat kedua mempelai pria dan wanita yang dilangsungkan oleh seorang Imam dalam Gereja.

Dalam Gereja Katolik ketujuh sakramen ini sebagai syarat bagi umat yang harus dijalankan. Namun dalam kesempatan ini yang mau di bahas adalah Sakramen Pengurapan Orang Sakit, dimana umat belum memahami sakramen ini dengan baik.

2.1.1.6 Tujuan Sakramen Pengurapan Orang Sakit

Dengan pengurapan suci orang sakit dengan doa para Imam seluruh gereja menyerahkan orang sakit kepada Tuhan Yesus yang menderita dan dimuliakan, agar:

- a. Menghibur, dan mampu menanggung penderitaan dengan lebih sabar.
- b. Menyembuhkan atau dipulihkan dari derita kesakit
- c. Bergabung dalam derita dan wafat Kristus dengan suka rela
- d. Rahmat Roh Kudus memberikan kepada si penderita keselamatan pribadi seutuhnya.

2.1.1.7 Asal-usul Sakramen Pengurapan Orang Sakit

Sakramen pengurapan orang sakit merupakan salah satu sakramen dalam kepercayaan Katolik yang masuk dalam kategori sakramen penyembuhan. Sakramen ini ditujukan bagi mereka yang menginginkan pemulihan, baik secara jasmani maupun rohani. Selain bertujuan untuk

memulihkan, sakramen pengurapan orang sakit atau sakramen minyak suci juga bertujuan untuk mendapat pengampunan.

Ada ajaran yang mengatakan, alasan mengapa sakramen ini memiliki makna penyembuhan dan pengampunan, karena sakramen ini berasal dari karya dan kehidupan Yesus Kristus. Dalam pengertian Kitab Suci Injil kita bisa mengetahui banyak sekali mujizat dan kisah mengenai Yesus yang menyembuhkan dan mengampuni orang berdosa, serta bagaimana Dia berkuasa atas segala kejahatan penyakit dan bahkan kematian, jadi kehidupan Yesus lah yang menjadi permulaan asal usul pengurapan orang sakit.

a. Gereja Mula-mula

Dalam Markus 6:13, dituliskan bahwa murid-murid Yesus mengusir banyak setan, mengoleskan minyak kepada banyak orang sakit dan menyembuhkan mereka. Inilah salah satu contoh praktik pengurapan orang sakit pada gereja perdana. Namun pada saat itu, pengurapan dilakukan bukan dalam bentuk sakramen, melainkan hanya pelayanan penyembuhan. Korespondensi Paulus menganggap hal itu sebagai karunia penyembuhan yang bersifat karismatik, sedangkan surat Yakobus lebih mengartikan praktik tersebut sebagai pelayanan penyembuhan yang bersifat gerejawi.

b. Abad ke-5

Penggunaan minyak tidak hanya di gunakan oleh para imam. Orang awam juga boleh digunakan kapan pun dibutuhkan. Dan seiring

perkembangan mengenai asal-usul pengurapan orang sakit, pendapat tentang makna pengurapan orang sakit juga semakin berkembang.

c. Priode Patristik

Makna pengurapan minyak suci berubah dari ajaran semula. Penyembuhan yang sebenarnya didapat dari doa orang beriman dan disertai pengurapan minyak suci, saat itu berubah menjadi dominasi minyak suci. Banyak orang yang menganggap minyak sebagai obat suci dari gereja. Mereka percaya akan kekuatan minyak urapan untuk menyembuhkan, dan akibatnya penggunaan menjadi tidak teratur. Mereka mengurapi satu sama lain dan mengoleskan minyak urapan pada bagian yang sakit tanpa disertai dengan iman.

d. Priode Carolingan

Terjadi perubahan lagi mengenai makna pengurapan orang sakit pada priode Carolingian. Perubahan tersebut bermula dengan dibentuknya sebuah ritual penyembuhan bagi pastor yang sedang sekarat. Ritual tersebut diawali dengan penerimaan sakramen tobat dan dilanjutkan dengan sakramen pengurapan orang sakit. Lalu pada abad sepuluh, pengurapan ini hanya biasa dilakukan bagi mereka yang mendekati ajal. Hingga banyak orang menamakan sakramen pengurapan sebagai sakramen terakhir. Inilah awal mula terjadi pergeseran makna yang sangat drastis mengenai sakramen pengurapan.

e. Abad ke-12

Praktik pengurapan minyak tidak hanya dioleskan pada bagian-bagian yang sakit, tetapi kelima indera manusia. Hal tersebut mencerminkan gagasan bahwa indera merupakan penyebab dosa. Beberapa teolog Fransiskan berspekulasi bahwa sakramen pengurapan khususnya untuk mengampuni dosa-dosahina, sedangkan teolog Domanika merasa bahwa sakramen pengurapan bertujuan untuk menghapuskan sisa-sisa dosa, yaitu kebiasaan buruk umat Kristiani yang menginginkan masih tetap dilakukan setelah kesalahan dimaafkan.

f. Abad ke-16

Pada abad enam belas, konsili Trente berusaha untuk mengembalikan makna sakramen pengurapan orang sakit ke makna semula. Uskup menolak rancangan proposal pertama yang intinya membatasi sakramen pengurapan orang sakit hanya bagi mereka yang dalam keadaan sekarat atau berada di ambang kematian. Dan hasil, di draf terakhir proposal menyatakan bahwa sakramen pengurapan dapat digunakan bagi mereka yang sakit, terutama bagi mereka yang dalam keadaan darurat. Walaupun begitu ternyata orang-orang masih tetap menggap sakramen pengurapan hanya diperuntukan bagi mereka yang dalam keadaan sekarat.

Dalam perkembangannya, gereja-gereja diminta oleh Konsili Vatikan II untuk melanjutkan informasi sakramen. Doa yang dipanjatkan tidak lagi mengacu pada seseorang yang berada di titik kematian, melainkan lebih

pada penyembuhan fisik. Dan pastor tidak lagi mengurapi kelima indera, tetapi hanya tangan dan dahi yang diurapi.

g. Tahun 1983

Pada tahun 1983 Kitab Hukum Kanon yang baru berbicara tentang pengurapan bahwa pengurapan sebagai satu unsur dalam pemeliharaan pastoral orang sakit. Sakramen tidak hanya dipahami sebagai penyembuhan, tetapi juga pengampunan. Hal tersebut mengaju pada makna penyembuhan pada gereja mula-mula, yaitu penyembuhan pribadi secara keseluruhan. Kita bisa lihat pada Markus 2:1-12 yaitu mengenai kisah Yesus yang mengampuni dosa saat menyembuhkan. Ini yang mendasari makna sakramen yang lebih mendalam, yaitu penyembuhan jasmani maupun rohani.

h. Masa Kini

Sakramen pengurapan orang sakit kembali ke pemahaman semula, serta bisa diperuntukan bagi orang-orang yang kesehatannya terganggu oleh penyakit atau bagi mereka yang lemah oleh karena usia lanjut. Jadi untuk melakukan sakramen ini tidak harus menunggu sampai dalam keadaan darurat untuk mencegah adanya pandangan bahwa sakramen ini khusus bagi mereka yang sekarat. Selain itu, sakramen ini dapat dilakukan berkali-kali apabila penyakitnya kambuh setelah diurapi, sakitnya bertambah ke tingkat yang lebih serius, atau bagi orang tua yang sedang dalam kondisi lemah. Untuk menghindari penyalagunaan sakramen pengurapan, hierarki gereja Katolik memberi aturan bahwa sakramen hanya dapat diberikan bagi mereka

yang kesehatannya sangat terganggu atau memiliki alasan yang kuat mengapa harus melakukan sakramen.

2.1.1.8 Simbol-simbol Pengurapan Orang Sakit dan Maknanya

Sakramen pengurapan orang sakit merupakan salah satu dari tujuh sakramen yang sah dalam agama Katolik. Pada mulanya sakramen ini ditujukan bagi mereka yang sedang sekarat atau mendekati ajal. Dengan fungsinya tersebut, banyak orang yang malah takut menerima sakramen pengurapan orang sakit karena beranggapan sakramen ini dapat mempercepat kematian. Semakin hari sakramen ini semakin jarang digunakan. Oleh karena itulah, dalam perkembangannya terjadi perubahan fungsi pada sakramen pengurapan orang sakit. Sejak Konsili Vatikan II, sakramen ini bukan hanya ditujukan bagi mereka yang sakit parah, tetapi juga bagi mereka yang lemah supaya diberikan kekuatan secara jasmani maupun rohani. Selain itu sakramen ini dapat dilakukan berkali-kali, berbeda dengan mulanya yang hanya dapat dilakukan satu kali.

Pelaksanaan sakramen pengurapan orang sakit dilakukan oleh seorang Imam dan dihadiri oleh komunitas jemaat. Imam menumpangkan tangannya pada dahi si sakit sambil berdoa supaya Allah berkenan mengampuni jejak dosa dalam alkitab, menganugerahkan keselamatan, dan berkenan menambahkan hati si sakit. Setelah itu, Imam mengusap dahi dan telapak tangan si sakit dengan minyak Suci *Oleum Infirmorum*.

a. Minyak Urapan

Minyak urapan merupakan simbol pada sakramen pengurapan orang sakit yang paling penting. Karena itulah sakramen ini juga biasa disebut sakramen minyak suci. Sejak dulu, minyak memang sudah dikenal sebagai alat yang dapat menyembuhkan dan menyucikan. Dalam alkitab sendiri, minyak urapan sudah di sebut dua puluh kali, dan sebagian besar berfungsi untuk menguduskan sesuatu, seperti mezbah, bejana, dan peralatan-peralatan dalam kemah suci lainnya. Selain itu, minyak urapan juga dapat digunakan untuk acara-acara tertentu, seperti pelantikan Imam, Raja dan Nabi. Oleh karena itu jaman dahulu orang biasa dilarang untuk menggunakan minyak urapan, apalagi membuatnya demi kepentingan pribadi.

Dalam kitab Keluaran 30:23-24, bahan-bahan untuk membuat minyak urapan terdiri dari mur, kayu manis, dan bahan-bahan alami lainnya. Sedangkan untuk perjanjian baru minyak urapan hanya disebut empat kali dan masing-masing memiliki tujuan yang berbeda.

Salah satu dasar Alkitab penggunaan minyak dalam sakramen pengurapan orang diantara kamu yang sakit, baiklah ia memanggil para penatua jemaat, supaya mereka mendoakan dia serta mengolesnya dengan minyak dalam nama Tuhan.”

b. Tanda Salib

Simbol yang paling identik dengan umat Kristiani adalah tanda salib. Pada pelaksanaan sakramen pengurapan orang sakit, Imam membuat tanda salib pada dahi dan telapak tangan si sakit. Untuk Katolik memang sering

kali Salah menggunakan salib dalam kehidupan sehari-harinya, contohnya membuat tanda salib ditubuh saat sebelum dan sesudah berdoa. Beberapa ajaran mengatakan bahwa dengan membuat tanda salib secara tidak sadar mereka disucikan oleh Allah. Selain itu, membuat tanda salib juga dapat melindungi umat dari ajaran duniawi yang menyesatkan. Namun secara umum, menggunakan tanda salib memiliki makna yaitu untuk mengingatkan kita akan kematian dan kebangkitan Yesus Kristus.

Penggunaan tanda salib Katolik juga memiliki secara sendiri. Pada abad kedua, banyak sekali umat Kristiani yang dianiaya dan dibunuh oleh orang Romawi. Sampai suatu ketika mereka bertemu dengan seorang Jendral Rimawi yang memiliki belas kasih pada orang Kristen yang disiksa. Namanya adalah Konsantinus, nama yang sekarang dijadikan nama kota di Turki.

1. Dahi

Saat melakukan pengurapan, sang Imam mengoleskan minyak suci pada dahi si sakit. Alasan mengapa dahi dijadikan simbol dalam sakramen ini dikarenakan dahi merupakan salah satu bagian tubuh yang paling mudah dilihat. Umat Katolik percaya bahwa mereka perlu memperhatikan citra Karakter Kristus melalui perbuatan. Dengan mengurapi dahi si sakit, mendapatkan kebutuhan akan Kristus serta bersedia mengikut-Nya, dan secara tidak langsung akan menggambarkan citra Kristus melalui dirinya.

2. Tangan

Selain dahi, Imam juga mengoleskan minyak suci pada tangan si sakit. Tangan dianggap sebagai anggota tubuh yang paling sering digunakan saat melakukan aktivitas. Dengan mengurapi tangan, si sakit diingatkan supaya senantiasa melakukan segala aktivitasnya untuk kepentingan dan kehendak-Nya.

3. Menumpangkan Tangan

Dalam Markus 16:18 berbunyi, “mereka akan memegang ular, dan sekalipun mereka minum racun maut, mereka tidak akan mendapat celaka; mereka akan meletakkan tangannya atas orang sakit, dan orang itu akan sembuh.” Ayat ini merupakan salah satu dasar mengapa Imam menumpangkan tangan saat mengurapi si sakit.

Selain dalam sakramen pengurapan orang sakit, banyak sekali cara atau ritual yang juga melibatkan penumpangan tangan. Penumpangan tangan menjadi salah satu simbol dalam sakramen pengurapan orang sakit karena memiliki makna bahwa kuasa Tuhan memasuki orang yang sakit melalui mediasi dari Imam. Selain itu, menumpangkan tangan pada si sakit juga dirasa dapat memberikan kenyamanan, menunjukan kepedulian dan perhatian.

2.1.1.9 Penyembuhan Melalui Sakramen Pengurapan Orang Sakit

Penyembuhan orang sakit merupakan pusat Perjanjian Baru. Yesus tidak menyimpan kuasa-Nya atas tugas yang diberikan oleh Bapa-Nya, tetapi Dia membagi kuasa-Nya dengan para murid-Nya dan dengan semua

orang yang percaya kepada-Nya. Dalam Injil Lukas, Yesus berkata kepada murid-Nya: “ Dan jika kamu masuk kedalam sebuah kota, sembuhkanlah orang-orang sakit yang ada di situ dan katakanlah kepada mereka: kerajaan Allah sudah dekat padamu” (10:8-9). Dalam penutup Injil Markus yang lebih panjang selanjutnya dinyatakan lebih jauh: “Tanda-tanda ini akan menyertai orang-orang yang percaya mereka meletakkan tangannya atas orang sakit, dan orang itu akan sembuh” (16:17-18) kata ini mengandung tidak hanya kuasa, tetapi juga janji, bukan sekedar untuk beberapa orang yang dipilih seperti para murid dan orang kudus, melainkan juga untuk semua orang yang percaya.

Penyembuhan orang sakit adalah kuasa yang diberikan oleh Tuhan kepada seluruh Gereja, dan arena itu penyembuhan adalah pelayanan setiap orang Kristen bagi tubuh Kristus. Itulah sebabnya mengapa hal ini juga dikatakan dalam surat Yakobus: kalau ada seorang diantar kamu yang sakit, baiklah ia memanggil para penatua jemaat, supaya mereka mendoakan dia serta mengolesnya dengan minyak dalam nama Tuhan. Dan doa yang lahir dari iman akan menyelamatkan orang sakit itu dan Tuhan akan membangunkan dia; dan jika ia telah berbuat dosa, maka dosanya itu akan diampuni (5:14-15).

Teks ini dianggap mewakili bentuk paling awal Sakramen Pengurapan Orang Sakit. Beberapa ahli lain telah membicarakan bagaimana bisa terjadi bahwa sakramen ini terus-menerus kegagalan tujuan aslinya, yakni sebagai penguatan dan penyembuhan, dan

sebagaimana telah kita kenal, pada di zaman kita ini, sakramen ini diberikan sebagai *pengurapan terakhir*. Pada zaman ini, dalam benak banyak orang pengurapan orang sakit lebih dihubungkan dengan kematian dari pada dengan kehidupan. Ketika seorang imam datang ke rumah sakit dengan jubah hitam ditengah para dokter yang berbaju putih, kita berpikir bahwa si sakit sungguh mengalami sakit parah dan kesempatan untuk pasien praktis tidak ada.

Maka tampaknya tindaklah berlebihan, bahkan pada zaman ini, jika kita membicarakan tentang penyembuhan selalu berkaitan dengan sakramen Pengurapan Orang Sakit. Tentu saja, Konsili Vtikan II berusaha untuk menekankan kembali makna asli sakramen ini. Tetapi pengalaman menunjukan bahwa upaya itu berlalu begitu saja sebelum teks konsili menjadi bagian dari kesadaran orang Kristen pada umumnya, terutama ketika sudah ada sikap yang merupakan kebiasaan mengenai masalah itu, sekalipun sikap itu berasal dari injil atau tidak. Dalam pendahuluan tata cara upacara Sakramen Pengurapan Orang Sakit yang baru dinyatakan sebagai berikut: Sakramen ini memberikan rahmat Roh Kudus kepada mereka yang sakit: dengan rahmat ini seluruh pribadi dibantudan diselamatkan dengan kepercayaan akan Tuhan Allah, dan dilakukan untuk menghadapi cobaan dengan godaan iblis dan melawan kecemasan akan kematian. Maka orang sakit tidak hanya akan menanggung penderitaan dengan berani, tetapi ia akan bergelut melawannya. Kembalinya kesehatan jasmani mungkin akan mengikuti penerimaan sakramen ini, jika sakramen

ini berguna bagi keselamatan orang yang sakit tersebut. Jika perlu, sakramen ini juga memberikan kepada orang itu pengampunan dosa-dosa dan kepenuhan penyesalan orang Kristen (no6).

1. Penyembuhan Pribadi Secara Utuh

Teks ini, yang dikeluarkan tahun 1969 sebagai hasil dari pembaharuan liturgi pasca-Konsili Vatikan II, merangkum kembali semua unsur penting yang kita temukan dalam surat (Yakobus 5) pembaharuan ini tidak secara khusus hanya menunjuk masalah kesejahteraan rohani manusia dan tidak juga sekedar menunjuk masalah penyembuhan fisik. Sakramen ini berhubungan dengan penyembuhan manusia secara menyeluruh dalam tubuh, jiwa dan roh. Dalam analisis terakhir hal ini berkaitan dengan masalah perbaikan kesatuan pribadi secara menyeluruh, karena salah satu bagian pribadi yang bersangkutan (entah tubuh, jiwa, atau raga) mengalami gangguan.

Perbaikan pribadi secara menyeluruh dalam kesatuan dan keselarasan asli merupakan karya Roh Kudus, sebagaimana dinyatakan dalam kutipan pendahuluan tata cara Upacara Sakramen Pengurapan Orang Sakit tersebut. Tetapi mungkin terjadinya pengurapan Roh Kudus, orang yang menderita sakit perlu mengakui dosanya, kesedihannya, dan penebusannya, sehingga Allah dapat mengampuni dosanya dan menyembuhkannya. Hal ini berarti bahwa keterbukaan pribadi manusia merupakan suatu prasyarat. Hal ini penting diketahui dan disadari dalam merayakan Sakramen Pengurapan Orang Sakit Ini. Entah sakramen ini

diberikan di rumah orang sakit, entah dalam kaitannya dengan perayaan liturgi, misalnya dalam liturgi Ekaristi dalam gereja atau dalam suatu ibadat lain, orang atau orang-orang sakit dan umat dalam keluarga dan tetangga sebaiknya dan seharusnya menyiapkan diri mereka secara sungguh-sungguh dalam doa, sehingga mereka dapat membuka diri kepada Roh Kudus. Orang sakit seharusnya tidak pernah ditinggalkan sendirian ketika merayakan Sakramen Pengurapan Orang Sakit ini. Entah perayaan di rumah atau dalam upacara umat yang lebih besar, orang sakit seharusnya dikelilingi sanak saudara atau teman yang ikut merayakan dan berdoa bersama untuk penyembuhan, karena doa ini menerima efektivitasnya melalui komunitas umat beriman sebagai bagian dari tubuh Kristus. Di samping itu, penderitaan salah satu anggota keluarga biasanya menyebabkan krisis bagi seluruh keluarga, sehingga mereka menyembuhkan

Akan tetapi, seharusnya orang tidak menyia-nyiakan tawaran akan pengakuan dosa pribadi kepada imam. Bila karena alasan praktis hal ini tak mungkin dilakukan, liturgi sabda hendaknya didahului dengan upacara pertobatan, dimana tiap orang secara umum dapat mengakui dosa terhadap sesamanya. Sering kali, belum menerima sakramen ini, orang sakit sangat memerlukan pengakuan dosa atau pendamaian. Pemberian perhatian mengenai keinginan orang sakit yang demikian sangat penting untuk “membuatnya menjadi bersih.

Teks liturgi sabda dan kotbah diakon atau imam seharusnya menekankan kuasa Yesus untuk menyembuhkan orang sakit dan

mempertebal iman mereka dalam kasih Allah yang menyembuhkan. Dalam semua ini, penyembuhan seluruh pribadi sungguh-sungguh menjadi pusat. Tanpa berpaling kepada Yesus dan tanpa relasi pribadi dengan-Nya sebagai Juru Selamat, maka penyembuhan tidak ada pengaruhnya terhadap orang sakit, atau paling tidak makna sesungguhnya sakramen ini tidak akan terbukti. Mc Mus juga menyebutkan tentang penyembuhan melalui sakramen ini terhadap penyakit psikis, seperti kecemasan, depresi dan ketidakmampuan untuk percaya. Seringkali penyakit psikis seperti itu dan juga gangguan psikis serupa bersembunyi di balik penyakit fisik. Penyakit seperti ini biasanya tak akan dapat disembuhkan dalam waktu singkat, tanpa melakukan sesuatu untuk menghilangkan penyakit psikis.

Oleh karena itu, pentinglah bahwa pada setiap kesempatan orang berdoa memohon penyembuhan atas pribadi secara utuh dan dibicara secara terbuka. Selain itu, perlu dicatat bahwa penyembuhan total ini merupakan hakikat doa dalam tata upacara yang baru. Pertama, pada pemberkatan minyak, kita mengatakan “ semoga berkat-Mu turun atas semua orang yang diurapi dengan minyak suci ini, suatu tanda suci dari belaskasih-Mu yang menghilangkan rasa sakit serta menjaga, melindungi tubuh, jiwa dan roh” (no 75). Selama pemberian minyak terhadap orang sakit, imam berdoa: “Semoga melalui Sakramen Pengurapan Orang Sakit ini, Tuhan yang maha belas kasih membantu engkau dengan rahmat Roh Kudus. Semoga Tuhan membebaskan engkau dari dosa penyelamatan dan mengangkat engkau” (no 25). Dan doa setelah pemberian minyak berbunyi: Tuhan Yesus Kristus,

Penebus kami, dengan rahmat Roh Kudus-Mu, sembuhkanlah kelemahan hamba-Mu ini. Sembuhkanlah sakitnya dan ampunilah dosanya. Lenyapkan kesusahan pikiran dan penderitaan tubuh; pulihkanlah kesehatannya secara penuh dalam belas kasih, buatlah dia agar mampu melakukan tugas-tugasnya kembali karena Engkau adalah Tuhan sepanjang segala abad” (no 125).

2. Persatuan Kembali dengan Umat

Hal lain yang penting dalam upacara sakramen ini adalah penyatuan kembali orang sakit kedalam keluarga dan masyarakatnya. Sering kali, orang-orang sakit merasa tanpa pertolongan dan tak berguna. Mereka menjadi terasing dan terluka, bahkan dan terutama secara khusus mereka dirawat dengan baik dan sangat diperhatikan. Mereka tidak ingin menjadi objek perhatian yang berlebihan. Mereka memerlukan teman dan buka para perawat. Mereka perlu tahu bawa mereka bukan sekedar menerima, tetapi juga memiliki sesuatu yang dapat diberikan bila mungkin mereka seharusnya diizinkan bergabung secara aktif dalam doa-doa. Mereka tidak hanya merumuskan doa-doa spontan yang akan dimohonkan, tetapi selama doa orang sakit tersebut dapat memberi berkat kepada orang lain, dan orang lain pun dapat menumpangkan tangan mereka kepadanya, sebagai tanda berkat bagi orang sakit tersebut. Hanya dengan saling menumpangkan tangan ini akan dapat menjadi unsur kuat dalam persatuan, yang sering memiliki pengaruh yang lebih kuat dari pada penyakit psikis, dari pada penyakit fisik terhadap orang sakit. Tetapi hal ini tentu bukan suatu”dogma”

(ajaran mati). Mungkin ada bermacam-macam alasan mengapa orang sakit (atau orang sehat) tidak ingin menumpangkan tangan satu sama lain. Mereka tidak pernah dapat dipaksa untuk melakukan ini, dan mereka seharusnya ditanya lebih dulu apakah mereka benar-benar ingin melakukan hal ini.

3 Keterbukaan, Bukan Pengharapan

Sebagaimana perayaan sakramen ini seharusnya ditandai dengan tingkat persiapan yang besar dan kebutuhan orang atau orang-orang sakit dan keluarga masyarakat terhadap penerimaan Roh, demikian juga semua orang yang ambil bagian dalam perayaan sakramen ini seharusnya terbuka dalam pengharapan akan buah atau hasil dari perayaan ini. Terlalu banyak perasaan mendalam atas penyakit khusus, yang mungkin tidak terjadi secara mendadak atau terjadi setiap saat, dapat dengan mudah membangkitkan rasa bersalah pada sebagian orang sakit dan juga pada sebagian keluarga dan teman-teman mereka. Perasaan bersalah ini muncul dalam arti bahwa mereka tidak saling mendoakan secara sungguh-sungguh. Mereka tidak berdoa secara intensif atau cara berdoa mereka tidak dengan sikap yang benar atau bahkan mereka merasa tidak pantas menerima penyembuhan yang diinginkan dari sakramen ini.

Dalam hal ini, unsur yang menentukan adalah penerimaan sakramen ini dan kepercayaan bahwa Allah selalu menghendaki kesembuhan setiap orang. Karena itu, kita hanya perlu terbuka terhadap cara Allah dalam mengasihi dan merasuk ke dalam pengetahuan setiap individu dan kedalam kebutuhan, keinginan mereka untuk disembuhkan, sekarang dan di sini. Maka, jika

setelah perayaan sakramen, penyembuhan yang dimohonkan tidak segera terjadi seperti yang diinginkan, hal itu bukan merupakan tanda bahwa apa yang dilakukan ini tidak mempunyai makna. Ada banyak alasan mengapa seseorang tidak disembuhkan dalam cara benar atau tidak disembuhkan dalam cara yang diharapkan.

Salah satu alasan umum yang kerap kali terjadi adalah bahwa penyembuhan memerlukan waktu (terutama bila orang sakit kronis). Oleh karena itu, perayaan sakramen ini hendaknya diulang sesering mungkin sampai benar-benar terjadi penyembuhan. Bila penyembuhan diharapkan tidak terjadi hanya melalui perayaan sakramen ini, tampaknya mengkombinasikan dengan perayaan sakramen lain. Telah menyebutkan gabungan liturgi Pengurapan Orang Sakit dengan sakramen Tobat dan Ekaristi. Perayaan gabungan ini seharusnya selalu dilakukan dengan memperhatikan aturan-aturan dan ajaran-ajaran Gereja. Hakikat perayaan itu adalah agar orang sakit, keluarga dan teman-temannya tidak memiliki perasaan terisolir. Sebaliknya, agar mereka merasa diri mereka distukan dalam kehidupan umat Gereja. Maka, umat ini juga, misalnya paroki seharusnya tidak memperlakukan orang yang sakit sebagai orang khusus atau orang asing, tetapi sebagai orang yang memerlukan penyelamatan dan penyembuhan seperti halnya orang lain. Oleh karena itu, perayaan pengurapan orang sakit dalam kaitannya dengan Ekaristi umat pada hari minggu, terutama merupakan kekayaan rahmat bagi setiap orang, karena

dalam perayaan ini,seluruh tubuh Kristus berkumpul untuk disembuhkan dan disatukan melalui kuasa Roh Kudus.

2.2 Penelitian Terdahulu

1. Irmawati Tarigan (2013): Studi Tentang Pemahaman Umat Katolik Terhadap Sakramen Pengurapan Orang sakit di stasi santo Yosep Kurik. Model yang digunakan adalah model kuantitatif. Hasil dalam penelitian ini menunjukan bahwa 65% masih ada umat katolik yang merasa takut untuk menerima sakramen minyak suci.

2.3 Kerangka Berpikir



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan suatu kegiatan yang dilakukan secara terencana dan sistimatis untuk mendapatkan jawaban pemecahan masalah terhadap fenomena-fenomena tertentu penelitian ini telah ditetapkan, maka Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Menurut Sugiyono (2010:8) metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada objek alamiah yang mana peneliti adalah sebagai instrument kunci. Artinya, penelitian dilakukan untuk memperoleh informasi tentang status gejala saat penelitian dilakukan atau dengan kata lain meneliti objek tujuan secara alamiah dan peneliti adalah sebagai instrument kunci.

Penelitian yang menekankan pada peristiwa pada kelompok, sistem pemikiran termasuk hubungan kegiatan-kegiatan, sikap-sikap, pandangan pandangan umat yang kurang memahami sakramen minyak suci. Hal tersebut bertujuan untuk menggambarkan sesuatu yang akurat tentang fakta-fakta serta hubungan antara fenomena yang diteliti. Dalam hal ini fenomena yang diteliti berkaitan dengan kurangnya pemahaman umat mengenai sakramen minyak suci. Pada penelitian di lapangan peneliti menggali suatu fenomena sosial dalam kurangnya pemahaman umat mengenai sakramen minyak suci. Peneliti melihat fenomena tersebut dari fakta-fakta sosial yang teramati sehingga pada dasarnya begitu kompleks. Dalam hal ini fakta-fakta yang berkaitan dengan kepercayaan

umat terhadap pemahaman tentang sakramen minyak suci, atau pengurapan orang sakit.

3.2 Lokasi dan waktu Penelitian

3.2.1 Lokasi penelitian

Penelitian di lakukan di Stasi Keluarga Kudus, Paroki St. Yohanes Maria Vianney Jagebob. Pemilihan lokasi tersebut dengan alasan bahwa pemahaman umat masih sangat kurang mengenai sakramen pengurapan orang sakit. Hal ini terlihat sangat jelas umat ketika ada yang mengalami sakit ketika di suruh untuk pergi menghadap pastor paroki supaya bisa mendapatkan pengurapan dengan minyak suci. Namun umat di stasi belum memahami tentang pengurapan, mereka mengatakan bahwa pengurapan ini berpuncak pada kematian.

3.2.2 Waktu penelitian

Waktu pelaksanaan penelitian penelitian akan di laksanakan mulai awal bulan Oktober, sampai akhir bulan November.

3.2.3 Jadwal penelitian

Jadwal penelitian yang akan meliputi, persiapan, pelaksanaan, dan penyusunan hasil penelitian. Jadwal maksimal 1 bulan penuh.

3.3 Informan

3.3.1 Informan Pendukung

Teknik penentuan informan dengan metode partisipan. Sesuai dengan teknik penentuan informan maka pada dasarnya pemilihan informan berdasarkan pengamatan langsung oleh peneliti. Adapun informasi yang diperoleh yakni: tentang bagaimana pengalaman yang dialami umat

menenai sakramen pengurapan, bahwa mengapa mereka belum mengalami tentang pemahaman sakramen. Pemilihan informan melalui tahap seleksi sesuai dengan kebutuhan penelitian dengan situasi, serta kondisi ketika mengamati umat yang sakit namun tidak meminta pengurapan kepada pihak Gereja hasil penelitian yang sesuai dengan realitas saat penelitian berlangsung.

3.3.2 Informan Kunci

Informan kunci atau ketua Stasi, merupakan peran utama dalam Gereja maka dapat berupa, informasi yang diperoleh langsung dari seorang Pastor Paroki dan Dewan Stasi yang punya banyak pengalaman dengan umat dalam hal pelayanan pastoral di Stasi.

3.4 Subjek dan Obyek Penelitian

3.4.1 Subyek

Penulis mengadakan penelitian ini di Paroki Santo Yohanes Maria Vianney Jagebob Keuskupan Angung Merauke. Penulis meneliti di satu Stasi dengan subjek penelitian adalah umat Katolik Stasi Keluarga kudus.

3.4.2 Objek penelitian

Objek penelitian dalam penelitian ini adalah minimnya pemahaman umat tentang sakramen minyak suci.

3.5 Definisi Konsep dan Operasional Penelitian

Tabel definisi konsep dan operasional penelitian dapat dilihat pada halaman berikut:

Table 1
Definisi Konsep dan Operasional Penelitian

No	Aspek Penelitian	Definisi konsep/konseptualisasi	Definisi kerja/Operasional	Informasi	Teknik pengumpulan data
1	Pemahaman	Pemahaman adalah kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat. Dengan kata lain, memahami adalah mengetahui tentang sesuatu yang dapat melihatnya dari berbagai segi	Pemahaman dalam penelitian yang dilakukan merupakan hubungan antara umat dan peneliti	Ketua Stasi, Pator Paroki dan umat Stasi Keluarga Kudus Jgebob	Wawancara, dan Observasi
2	Komunitas umat yang belum	Merupakan komunitas yang terdiri dari umat	Komunitas yang pergi		

	memahami sakramen pengurapan	yang kurang memahami sakramen minyak suci.			
3	Komunitas yang pergi	Penyebab mayoritas umat yang belum memahami sakramen minyak suci antara lain:	Faktor penyebab umat yang belum memahami sakramen minyak suci dalam penelitian yang akan dilakukan meliputi:		

3.6. Sumber Data

Sumber data ini penulis peroleh dari hasil, pengamatan, dan melihat serta mendengar sendiri dengan adanya pemahaman tentang sakramen pengurapan di Stasi Keluarga Kudus Paroki Santo Yohanes Maria Vianney Jagebob dimana umat menganggap sakramen pengurapan ini adalah sakramen terakhir untuk mengiringi kepergian seseorang atau kematian, dan ini menjadi sebuah dokumen untuk menjadikan sebagai bahan penulisan tugas akhir.

3.7. Metode Pengumpulan Data

Metode yang digunakan oleh peneliti dalam pengumpulan data dalam penelitian ini adalah:

3.7.1. Metode Observasi (Pengamatan)

Observasi ialah pengamatan dan pencatatan secara sistematis fenomena-fenomena yang diteliti. Metode observasi ini digunakan, Lexy J. Moleong, metode penelitian Kualitatif, dan juga digunakan Sutrisno Hadi. Maka penulis menggunakan metode observasi ini berlangsung diamati oleh penulis, ketika umat belum memahami Sakramen Pengurapan Orang Sakit terjadi dan melihat begitu banyak umat yang belum memahami sakramen minyak suci. Hal ini terjadi di Stasi keluarga Kudus. Waktunya tidak tentu kapan dan dimanapun bisa terjadi pemahaman umat tersebut, dengancara yang dimiliki setiap umat.

3.7.2 Metode Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pelaku, yaitu pihak wawancara yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara tidak terstruktur yang didalam terdapat wawancara terfokus dan wawancara bebas. Wawancara terfokus dilakukan bersama para informan dalam arti proses wawancara yang peneliti dilakukan dengan mengacu kepada panduan yang telah disiapkan sebelumnya. Wawancara juga dilakukan secara mendalam agar mendapatkan informasi yang lebih dalam mengenai masalah penelitian. Wawancara mendalam

dilakukan untuk menggali informasi yang tidak bisa didapatkan dari wawancara biasa pengamatan.

Menurut Michael (dalam Prastawo, 2010:31) penelitian dengan pengumpulan data pengamatan akan memperoleh manfaat yakni: pandangan yang holistik dan menyeluruh, membuka kemungkinan melakukan penemuan, dapat melihat hal-hal yang kurang atau tidak diamati orang lain, dapat menemukan hal-hal yang tidak terungkap oleh informan, dapat memperoleh gambaran yang komprehensif tentang objek penelitian. Pada penelitian ini, pengamatan difokuskan pada aktivitas-aktivitas dan perilaku umat yang kurang memahami sakramen minyak suci yang tidak terungkap melalui wawancara.

3.8. Teknik Analisis Data

Analisis menggunakan model analisis interaktif sebagaimana dikembangkan oleh Miles dan Huberman (1992:20). Analisis data model ini ada tiga kompon yang saling berinteraksi yaitu: pengumpulan data reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi, yaitu:

1. Peneliti mereduksi data yang telah peneliti kumpulkan baik data wawancara, data observasi dan data dokumentasi dengan merangkum data yang relevan dengan penelitian dan membangun data yang tidak relevan dengan penelitian.
2. Peneliti melakukan display data dengan menyusun data berdasarkan rumusan masalah sehingga memudahkan peneliti untuk melihat gambaran dari data yang diperoleh.
3. Peneliti berusaha mengambil kesimpulan dengan mencari pola, tema, dan hal-hal yang sering terjadi dari data yang diperoleh.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Umum Objek/Subjek Penelitian

Kampung Angger Permegi berdiri pada tahun 1986 dan kini telah memasuki usia ke-36 tahun. Kampung Angger Permegi ini adalah lokasi transmigrasi dimana masyarakatnya adalah orang-orang pendatang dari Pulau Jawa, NTT dan beberapa suku lain seperti Kei dan Ambon. Selain Masyarakat pendatang ada juga masyarakat asli pemilik hak ulayat dari kampung Angger Permegi adalah suku *Yeinan*. Suku *Yeinan* meliputi beberapa kampung seperti Poo, Torai, Erambu, Kwell, Tanas dan Bupul.

Secara keseluruhan pada bagian deskripsi umum ini di jelaskan keadaan geografis kampung Angger Permegi jagebob, kependudukan (Demografi) dan sistim mata pencaharian umat stasi Keluarga Kudus.

4.1.1 Keadaan Geografis

Stasi Keluarga Kudus berada di sebelah timur dari pusat kota dengan jarak ± 100 km. Dalam wilayah administrasi Gerejani, stasi Keluarga Kudus merupakan salah satu stasi dari paroki Santo Yohanes Maria Vianney Jagebob, Kevikepan Muting, Keuskupan Agung Merauke. Dalam administrasi pemerintahan kampung Angger Permegi termasuk dalam wilayah distrik Jagebob. Kampung tersebut (kampung Angger Permegi) terletak di sebelah timur distrik Jagebob, di sebelah barat berbatasan dengan kampung Kartini, Makarti jaya, dan Nalkin.

4.1.2 Keadaan Demografi

Umat stasi Keluarga Kudus berasal dari berbagai macam suku yang berbeda beda. Secara keseluruhan umat stasi Keluarga Kudus terdiri dari 23 kepala keluarga dengan jumlah umat sebanyak 72 jiwa dengan perincian sebagai berikut yaitu pria 35 orang dan wanita 37 orang.

Tabel 2.

Jumlah Umat Stasi Keluarga Kudus

No	Pria	Wanita	Total	Keterangan
1	22	28	50	Marind Yeinan
2	10	12	22	Non Papua
Total			72	

Sumber : Admin Kampung Angger Permegi 2021/2022.

4.1.3 Mata Pencaharian.

Umat Stasi Keluarga Kudus memiliki beberapa sumber mata pencaharian untuk memenuhi berbagai kebutuhan hidupnya di antaranya:

a. Bertani

Usaha perladangan sudah dikenal umat stasi Keluarga Kudus sejak dahulu. Komuditi yang dihasilkan dari usaha pertanian ini adalah padi, jagung, umbi-umbian, keladi, pisang, kacang tanah, dan sayuran. Usaha perladangan tersebut menggunakan peralatan sederhana berupa cangkul, sekop, parang, sabit, dan kampak.

Hasil pertanian pertama-tama untuk memenuhi kebutuhan keluarga dan selebihnya dipasarkan kepada masyarakat di sekitar wilayah Jagebob. Selain pertanian, sebagian masyarakat juga membangun usaha perdagangan seperti kios dan toko.

b. Menangkap Ikan

Selain mengandalkan hasil usaha perladangan umat stasi Keluarga Kudus juga menangkap ikan dengan berbagai cara untuk memenuhi kebutuhan hidup. Ikan yang ditangkap bukan merupakan hasil pembudidayaan tetapi dari rawa dan sungai. Adapun peralatan yang digunakan dalam menangkap ikan adalah berupa "*kaluai*". Selain menggunakan kaluai untuk menangkap ikan juga di gunakan suatu alat dalam Bahasa Marind Yeinan alat ini yang disebut *pegi* alat ini terbuat dari kayu, bambu, dan juga kulit kayu dianyam sedemikian rupa hingga berbentuk seperti jaring, dan biasanya dipasang di tempat-tempat yang tersembunyi dan aliran-aliran sungai kecil dengan tujuan agar ikan terperangkap. Namun zaman sekarang masyarakat lebih memilih menggunakan jaring karena dianggap mudah diperoleh dengan harga yang terjangkau dan memberi hasil yang lebih banyak. Hasil dari tangkapan masyarakat dapat dijual atau dikonsumsi di dalam keluarga.

c. Berburu

Berburu juga merupakan suatu kebiasaan yang dilakukan oleh kaum pria di kampung Angger Permegi. Kegiatan berburu dilakukan oleh kaum pria dengan menggunakan peralatan seperti panah dan busur atau "*tekull*"

(bahasa Marind Yeinan). Busur tersebut terbuat dari bambu dan besi. Busur ini adalah alat pemburu yang harus dimiliki oleh setiap kaum laki-laki yang digunakan untuk berburu hewan liar di hutan seperti rusa, babi, kasuari, kangguru dan lain sebagainya. Namun dalam perkembangannya sebagian masyarakat sudah beralih memilih menggunakan senjata angin. Hewan-hewan yang diburu selain untuk dikonsumsi keluarga-keluarga, sebagian dijual untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga.

4.2 Hasil Penelitian

4.2.1. Hasil Observasi

Berdasarkan hasil observasi peneliti menemukan beberapa masalah yang menjadi pergumulan umat stasi Keluarga Kudus. Adapun permasalahan yang ditemukan itu antara lain minimnya pemahaman umat tentang sakramen minyak suci. Peneliti menemukan tiga masalah yang menjadi faktor penyebab minimnya pemahaman umat tentang sakramen minyak suci. *Pertama*, adalah faktor budaya. Faktor budaya menjadi salah satu penyebab minimnya pemahaman umat tentang sakramen minyak suci umat stasi Keluarga Kudus Jagebob. Mereka lebih percaya kepada perkataan orang yang mencetuskan pengalaman hidup yang dialami. Salah satu contoh yang peneliti alami sendiri alami secara langsung adalah ketika melihat ada salah satu umat stasi Pada saat pastor memberikan sakramen Minyak Suci sala satu umat (ibu) itu menolak menerima sakramen. Alasannya adalah kalapun menerima Sakramen Minyak Suci pasti akan

mengalami kematian. Hal ini bertolak dari suatu pengalaman bahwa ada salah satu umat sakit pada saat pastor paroki memberikan Sakramen Minyak Suci orang sakit langsung menghembuskan nafas terakhirnya (Meninggal). Pengalaman inilah yang membuat Mereka beranggapan bahwa pemberian Sakramen oleh Imam kepada orang sakit pertanda menghantarkan setiap orang yang sakit kepada kematian. Dengan adanya suatu pengalaman hidup umat itulah yang menjadi suatu pengumpulan yang berpuncak pada timbulnya keraguan Umat di stasi Keluarga Kudus Jagebob yang ingin mau terima Sakramen Minyak Suci.

Kedua, rendahnya sumber daya manusia. Faktor utama sumber daya manusia di sebabkan oleh adanya tamatan jenjang pendidikan umat sebagian besar adalah umat yang belum mencapai jenjang pendidikan yang maksimal (SMA/MA). Hal ini membuat dan berpengaruh kepada tingkat pemahaman umat tentang Sakramen Minyak sangat minim, dan kurangnya pendampingan umat sangat kurang di stasi Keluarga Kudus Jagebob.

Ketiga, Kurang adanya Sosialisasi dan Katekese di Stasi Keluarga Kudus Jagebob. Penyebab utama Faktor kurang adanya sosialisasi atau katekese di stasi Keluarga Kudus Jagebob adalah kurangnya tenaga pastoral dan Guru Agama Katolik dimana di stasi ini selalu terjadi kekosongan pendampingan umat. Kekosongan pendampingan ini tentu akan berdampak pada minimnya pemahan umat dengan adanya tanda dan sana Gereja yang harus di pergunakan untuk meneguhkan iman umat agar semakin dekat kepada Tuhan yang Maha Kuasa.

4.3 Hasil Wawancara

Peneliti melakukan wawancara dengan para informan selama tiga hari; yakni pastor paroki, ketua dewan stasi dan umat. Hasil wawancara dengan para informan penulis deskripsikan dalam tabel berikut ini:

Hasil Wawancara		
Pertanyaan 1:		Minimnya pemahaman umat tentang sakramen minyak suci, bagaimana tanggapan umat stasi Keluarga Kudus?
Informan I :		➤ Saya (Pastor paroki) bertugas kurang lebih selama dua tahun setengah, pelayanan kepada umat lancar walaupun ada kelemahan dan kekurangan sebagai manusia biasa, namun pastor berusaha agar semua umat merasakan pelayanan yang sama. ➤ Umat selalu berpartisipasi dalam kegiatan hidup menggereja dan selalu bekerja sama antara satu dengan lain, diantaranya adalah para ibu-ibu dan anak anak. ➤ Namun sebagian besar umat stasi Keluarga Kudus tidak aktif dalam mengikuti kegiatan-kegiatan Gereja.

Informan II	:	➤ Mengungkapkan, berhubung dengan minimnya pemahaman umat tentang sakramen minyak suci maka harus diadakan sosialisasi tentang ketujuh sakramen kepada umat stasi Keluarga Kudus Jagebob. ➤ Pemahaman umat di stasi Keluarga Kudus Jagebob tentang sakramen pengurapan orang sakit sangat minim sehingga muncul keraguan dalam pemikiran umat untuk menerima sakramen pengurapan atau minyak suci. ➤ Sebagian besar umat stasi Keluarga Kudus Jagebob, belum melibatkan diri dalam kegiatan serta hidup menggereja. Hal ini juga menyebabkan minimnya pemahaman umat tentang sakramen minyak suci tidak dapat diketahui oleh umat stasi Keluarga Kudus Jagebob.
Informan III	:	➤ Umat stasi Keluarga Kudus Jagebob sebagian besar belum memahami tentang sakramen pengurapan orang sakit. ➤ Hal ini disebabkan karena banyak umat yang belum mengetahui tentang pengertian dari

		ketujuh sakramen yang ada di dalam ajaran agama katolik, terutama tentang sakramen minyak suci atau sakramen pengurapan orang sakit.
Pertanyaan 2:	Jenis-jenis sakramen apa saja yang diadakan di stasi Keluarga Kudus Jagebob Baptis, Ekaristi, Pernikahan dan Krisma serta Sakramen Minyak Suci?	
Informan I	:	➤ Jenis-jenis sakramen yang sering dilakukan oleh pastor paroki di stasi Keluarga Kudus Jagebob adalah Ekaristi, Baptis, Komuni pertama, dan pernikahan. ➤ Sakramen biasanya dilakukan di stasi Keluarga Kudus Jagebob pada minggu pertama hanya 1 kali kunjungan dari pastor paroki dalam sebulan. ➤ Sedangkan untuk sakramen pengurapan orang sakit ,juga dijalankan di waktu-waktu tertentu oleh umat stasi Keluarga Kudus Jagebob. ➤ Untuk pembinaan sakramen-sakramen (khususnya persiapan penerimaan sakramen) di stasi Keluarga Kudus Jagebob telah dijalankan dengan baik. Pastor paroki menyerahkan tugas dan tanggung jawab pembinaan-pembinaan dimaksud kepada pengurus dewan stasi. Dan selama ini cukup berjalan dengan baik.

Informan II	:	➤ Sakramen yang diadakan oleh umat stasi Keluarga Kudus Jagebob adalah sakramen Ekaristi, Baptis, Tobat, Komuni Pertama dan Pernikahan oleh pastor paroki disebabkan karena sudah menjadi kewajiban setiap umat yang beragama katolik. ➤ Kegiatan sakramen yang dulunya tidak pernah dijalankan, sekarang sudah mulai berjalan dengan baik oleh pastor paroki di stasi Keluarga Kudus Jagebob. ➤ Untuk kegiatan pembinaan umat persiapan penerimaan sakramen selalu dijalankan. Pihak yang terlibat secara langsung untuk kegiatan pembinaan adalah pengurus dewan stasi dan umat yang akan menerima sakramen.
Informan III	:	➤ Selain penerimaan sakramen-sakramen oleh pastor paroki juga ada kunjungan pembinaan atau katekese tentang ketujuh sakramen oleh pastor paroki di lingkungan-lingkungan di stasi Keluarga Kudus Jagebob.
Pertanyaan 3:	Bagaimana partisipasi umat dalam perayaan ekaristi bersama pastor paroki ?	
Informan I	:	➤ Pada saat pastor paroki memberikan pelayanan misa di stasi Keluarga Kudus Jagebob, biasanya kehadiran dan partisipasi umat sangat tinggi.
Informan II	:	➤ Partisipasi umat dalam perayaan ekaristi pada umumnya baik, walaupun ada kekurangan yakni sebagian besar

		umat kurang disiplin terhadap waktu. ➤ Kurangnya pemahaman umat menyangkut sikap-sikap liturgi yang benar.
Informan III	:	➤ Umat di stasi Keluarga Kudus Jagebob kurang menghayati tujuh sakramen pada umumnya pada saat penerimaan sakramen-sakramen tersebut. ➤ Kurangnya pemahaman umat terhadap ketujuh sakramen yang ada didalam gereja katolik, khususnya sakramen minyak suci.
Pertanyaan 4:	:	Mengapa Umat takut dan menolak menerima Sakramen pengurapan orang sakit atau minyak suci, apa alasannya?
Informan I, II, dan III	:	➤ Saya (Pastor Paroki) memberikan Sakramen pengurapan orang sakit atau minyak suci kepada usia Lansia banyak menolak dikarenakan mereka takut setelah menerima minyak suci akan mengalami kematian. ➤ Umat stasi Keluarga Kudus Jagebob, kurang memahami akan maksud dan tujuan dari sakramen pengurapan orang sakit atau minyak suci, karena keterbatasan pengetahuan umat secara keseluruhan. ➤ Menurut pemahaman Umat stasi Keluarga Kudus Jagebob, sakramen pengurapan orang sakit atau minyak suci merupakan suatu tanda dan sarana menghantarkan setiap orang yang diurapi kepada kehidupan terakhir

		(pada kematian).
--	--	------------------

Berdasarkan hasil wawancara tercantum di atas, penulis menyimpulkan bahwa minimnya pemahaman umat tentang sakramen minyak suci di stasi Keluarga Kudus Jagebob sebagian besar masih sangat minim, bahkan masih rendah pemahaman tentang sakramen pengurapan orang sakit atau sakramen minyak suci. Maka perlu adanya sosialisasi atau pun katekese mengenai sakramen-sakramen yang ada di dalam ajaran agama katolik terutama sakramen pengurapan orang sakit atau minyak suci, agar umat dapat mengetahui dan memahami pentingnya sakramen-sakramen dalam kehidupan umat menggereja di stasi Keluarga Kudus Jagebob.

Salah satu faktor yang membuat umat minim memahami pentingnya sakramen pengurapan orang sakit atau sakramen minyak suci adalah sebagian besar umat belum memahami secara baik tentang tujuan dan maksud dari pada sakramen pengurapan orang sakit, disebabkan oleh karena belum ada suatu sosialisasi atau katekese sehingga umat di stasi Keluarga Kudus Jagebob sangat minim terlibat dalam penerimaan sakramen minyak suci pada saat mengalami kesakitan.

Berdasarkan atau temuan dari hasil atawawancara di atas sesungguhnya mau mendeskripsikan suatu pernyataan bahwa minimnya pemahaman umat tentang sakramen minyak suci disebabkan oleh kurangnya keterlibatan umat dalam hidup menggereja dan kurang berpartisipasi dalam ikut serta dan berperan aktif dalam

kehidupan menggereja sehingga pemahaman umat di stasi Keluarga Kudus Jagebob sangat minim tentang sakramen minyak suci. Selain kurang adanya keterlibatan umat dalam hidup menggereja dan terlibat dalam kegiatan Gereja, disebabkan oleh keterbatasan pemahaman karena selama ini belum ada suatu penyuluhan atau sosialisasi serta katekese mengenai sakramen minyak suci di stasi Keluarga Kudus Jagebob. Oleh sebab itu diharapkan adanya suatu sosialisasi tentang sakramen-sakramen yang ada di dalam ajaran agama katolik dan juga melibatkan seluruh umat dari berbagai kalangan yang ada di stasi Keluarga Kudus Jagebob agar mereka dapat memahami secara detail tentang sakramen-sakramen tersebut.

Jenis sakramen yang sering dilakukan oleh umat stasi Keluarga Kudus Jagebob hingga saat ini adalah sakramen Ekaristi, Baptis, Tobat, Komuni pertama dan Perkawinan. Sedangkan yang jarang dilakukan adalah sakramen Krisma dan yang menjadi fokus permasalahan di sini dengan adanya salah satu sakramen yakni sakramen pengurapan orang sakit atau minyak suci. Menyangkut sakramen minyak suci ini pada umumnya umat di stasi Keluarga Kudus Jagebob menanggapi bahwa sakramen pengurapan orang sakit bertujuan ketika orang atau salah satu umat pada saat mengalami kesakitan dibekali dengan pengurapan minyak suci sebagai bekal seseorang yang sakit akan mengalami kematian

4.4 Pembahasan

1. Pemahaman Umat Tentang Sakramen Minyak Suci Di Stasi Keluarga Kudus Jagebob.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti bahwa pemahaman umat stasi Keluarga Kudus masih sangat rendah. Hal ini disebabkan oleh minimnya pemahaman umat tentang sakramen minyak suci di stasi Keluarga Kudus Jagebob. Disebabkan oleh kurang adanya tenaga pastoral pembantu pastor paroki untuk pelayanan Gereja dan pada saat ini belum pernah ada sosialisasi tentang ketujuh sakramen inisiasi dalam ajaran agama katolik sehingga berdampak kepada umat sampai saat ini belum memahami tentang maksud dan tujuan dari pada sakramen pengurapan orang sakit atau minyak suci. Pastor paroki sebagai pengembala umat di paroki Santo Yohanes Maria Vianney Jagebob yang membawahi delapan stasi selalu berupaya untuk bagaimana caranya agar semua umat yang ada di paroki dan delapan stasi dapat merasakan pelayanan yang sama dalam hal ini pelayanan misa dan pemberian sakramen-sakramen yang ada di dalam ajaran agama katolik kepada umat yang berada di stasi-stasi.

Berhubung dengan adanya pemahaman umat sangat minim tentang sakramen pengurapan orang sakit atau minyak suci, secara realistis dalam kehidupan menggereja umat stasi Keluarga Kudus Jagebob membuktikan bahwa secara keseluruhan umat di paroki Santo Yohanes Maria Vianney Jagebob sangat minim adanya sosialisasi dan pendampingan-pendampingan oleh pihak Gereja atau petugas pastoral disemua kalangan, sehingga ini sangat berdampak kepada

minimnya pemahaman umat tentang sakramen minyak suci di stasi Keluarga Kudus Jagebob

Berdasarkan pemahaman dan pengetahuan umat stasi Keluarga Kudus Jagebob, tentang sakramen pengurapan orang sakit atau minyak suci sangatlah terbatas dimana dari semua kalangan mengatakan bahwa sakramen pengurapan orang sakit atau minyak suci adalah suatu tanda dan sarana dimana mengantarkan orang yang sakit kepada kematian. Pemahaman inilah yang membuat sehingga munculnya keraguan dibenak umat pada umumnya takut akan penerimaan sakramen pengurapan orang sakit atau minyak suci pada saat mengalami kesakitan. Oleh sebab itu disimpulkan bahwa pemahaman umat ini juga bisa dipengaruhi oleh berbagai macam unsur atau faktor-faktor tertentu yang membuat pengetahuan dan pemahaman umat di stasi Keluarga Kudus Jagebob tingkat pemahamannya masih sangat minim dan bahkan sama sekali belum memahami arti dan tujuan dari sakramen pengurapan orang sakit atau minyak suci.

2. Faktor- faktor Apa Saja Yang Menyebabkan Minimnya Pemahaman Umat Akan Makna Sakramen Minyak Suci.

Berdasarkan hasil wawancara dari berbagai pihak atau informan (pastor paroki, dewan stasi dan umat) di stasi Keluarga Kudus Jagebob, ditemukan beberapa faktor yang menjadi latar belakang mengapa umat dalam hidup menggereja di stasi Keluarga Kudus Jagebob masih berada pada posisi minimnya pemahaman tentang sakramen penurapan orang sakit atau minyak suci. Faktor-

faktor yang melatarbelakangi kurang memahami makna dari sakramen minyak suci yang peneliti peroleh dari para informan yakni sebagai berikut:

a. Faktor Budaya

Faktor pertama yang mempengaruhi umat stasi Keluarga Kudus Jagebob akan ada minimnya pemahaman tentang sakramen pengurapan orang sakit atau minyak suci adalah faktor budaya. Secara umum budaya merupakan kebiasaan suatu masyarakat dalam menanggapi sesuatu yang dianggap memiliki nilai dan kebiasaan. Umat stasi Keluarga Kudus Jagebob jarang mengikuti setiap kegiatan yang diselenggarakan oleh pihak Gereja, dan mengkaitkan segala sesuatu yang terjadi dengan kebudayaan (adat) mereka dalam kehidupan sehari-hari. Umat stasi Keluarga Kudus Jagebo masi Takluk kepada budaya setempat masih sangat kuat, walaupun ada beberapa umat yang menjalankan ibadah dan kegiatan hidup menggereja namun itu adalah umat non papua. Sedang Umat yang benar-benar berasal dari darera setempat sampai pada saat ini masi terikat dengan kepercayaan mereka pada adat-istiadat setempat Umat stasi Keluarga Kudus Jagebobakan lebih takut kepada adat daripada kepada Tuhan yang mereka imani selama dalam keyakinan mereka sebagai penganut agama katolik. Ketakutan dan kepatuhan yang sangat tinggi terhadap kepercayaan leluhur mereka membuat mereka dengan begitu mudah dan sadar mengabaikan keterlibatan mereka dalam berbagai kegiatan Gereja.

b. Rendahnya Sumber Daya Manusia

Rendahnya sumber daya manusia yang ada di stasi Keluarga Kudus Jagebob menjadi alasan tersendiri kurangnya partisipasi mereka dalam kehidupan menggereja. Keterbatasan sumber daya manusia berpengaruh terhadap cara pandang dan pemahaman mereka tentang Sakramen pengurapan orang sakit atau minyak suci. Secara umum umat kurang paham tentang arti dan makna sakramen minyak suci. Kebanyakan pendidikan tertinggi dari umat stasi Keluarga Kudus Jagebob adalah SD; bahkan sebagian besar tidak menyelesaikan pendidikannya di SD karena sesuatu dan lain hal. Tingkat pendidikan yang masih sangat rendah dan bahkan rata-rata-rata ini amat berpengaruh terhadap pemahaman mereka dalam hidup menggereja. Maka tidaklah heran jikalau mereka kurang bahkan tidak terlibat dalam berbagai kegiatan Gereja, dan juga tanggapan serta pemahaman akan pentingnya sakramen-sakramen dalam kehidupan menggereja.

c. Kurang adanya Sosialisasi dan Katekese di Stasi Keluarga Kudus Jagebob

Salah satu penyebab yang sangat mempengaruhi pemahaman umat tentang sakramen pengurapan orang sakit atau minyak suci adalah sosialisai dan katekese di tengah-tengah umat dalam hidup menggereja. Penyebab utama tidak adanya sosialisasi dan katekese adalah kurangnya tenaga pastoral atau katekis, sementara pastor paroki hanya mengadakan pelayanan misa di setiap stasi. Sementara para dewan gereja juga hanya menjalankan tugas memimpin ibadah dan untuk berkatekese dan sosialisasi para dewan gereja rata-rata belum

bisa karena keterbatasan pengetahuan yang di miliki oleh para dewan gereja di stasi Keluarga Kudus Jagebob.

3. Upaya-upaya Yang Harus Dilakukan Untuk Meningkatkan Pemahaman Umat Tentang Sakramen Pengurapan Orang saki (Minyak Suci) di Stasi Keluarga Kudus Jagebob

Hasil penelitian sebagaimana telah dijabarkan di atas membuktikan bahwa ada berbagai permasalahan yang menjadi faktor penyebab kurangnya pemahaman umat tentang sakramen pengurapan orang sakit atau minyak suci. Dari para informan peneliti juga mendapat beberapa masukan dan solusi strategis guna membantu umat Stasi Keluarga Kudus Jagebob untuk lebih terlibat dalam berbagai kegiatan Hidup Gereja. Adapun upaya-upaya strategis yang merupakan temuan peneliti untuk membantu umat Stasi Keluarga Kudus Jagebob adalah sebagai berikut:

1. Meningkatkan kerja sama antara pastor paroki, dewan stasi dan umat yang ada di stasi Keluarga Kudus Jagebob. Tujuan kerjasamanya adalah agar koordinasi dan komunikasi dapat terjalin dengan baik dan pada akhirnya akan berdampak terhadap kegiatan-kegiatan Gereja; yakni terlaksananya kegiatan-kegiatan Gereja yang telah direncanakan Misalnya, sosialisasi dan katekese dengan tingkat keterlibatan umat yang cukup.
2. Diperlukan adanya kehadiran petugas pastoral lainnya selain pastor paroki dan dewan gereja, misalnya katekis dan guru pendidikan agama katolik secara terus-menerus mendampingi umat di stasi Keluarga Kudus Jagebob. Dengan adanya pendampingan ini akan meningkatkan kehadiran dan akan membantu umat dan

pada akhirnya menumbuhkan kesadaran mereka untuk terlibat aktif dalam berbagai kegiatan yang bernuansa rohani.

3. Mengadakan sosialisasi dan pembinaan umat di stasi Keluarga Kudus Jagebob dengan berbagai upaya yang diselenggarakan oleh gereja, dan memotivasi agar terlibat aktif dalam berbagai kegiatan Gereja misalnya, sosialisasi dan katekese di tengah-tengah Umat. Pembinaan ini menjadi tolak ukur untuk meningkatkan pemahaman Umat tentang sakramen-sakramen yang ada di dalam ajaran Agama Katolik.

BAB V

PENUTUP

Bagian penutup akan membahas dua hal pokok secara singkat, yakni kesimpulan dan saran secara keseluruhan isi penulisan skripsi ini.

A. Kesimpulan

Kesimpulan secara umum dari keseluruhan hasil penelitian yang telah dideskripsikan oleh penulis adalah:

1. Pemahaman umat tentang sakramen pengurapan orang sakit atau minyak suci di stasi Keluarga Kudus Jagebob masih sangat minim. Minimnya pemahaman umat ini menjadi keperhatian kita bersama. Dalam kaitannya dengan minimnya pemahaman umat tentang sakramen pengurapan orang sakit atau minyak suci, belum pernah diadakan sosialisasi atau pun katekese kepada umat Stasi Keluarga Kudus Jagebob, baik di tingkat paroki (paroki Santo Yohanes Maria Vianney Jagebob) maupun di tingkat stasi. Temuan di lapangan membuktikan bahwa sakramen-sakramen yang ada dalam ajaran Agama Katolik sampai pada saat ini belum diimplementasikan di stasi Keluarga Kudus Jagebob. Terbukti hingga saat ini pemahaman umat tentang sakramen pengurapan orang sakit atau minyak suci masih sangat minim.
2. Hasil penelitian menjelaskan bahwa ada beberapa faktor yang menjadi penghambat kurangnya partisipasi umat dalam hidup menggereja yakni faktor ekonomi, faktor budaya, faktor sumber daya manusia (SDM), kurangnya

sosialisasi dan katekese di stasi, rendahnya pemahaman umat akan makna sakramen pengurapan orang sakit atau minyak suci.

3. Diperlukan solusi-solusi strategis untuk membantu umat Stasi Keluarga Kudus Jagebob agar lebih memahami sakramen pengurapan orang sakit atau minyak suci. Beberapa upaya yang ditemukan oleh peneliti dari hasil penelitian adalah meningkatkan kerjasama dan fungsi koordinasi antara pastor paroki, pengurus dewan stasi dan umat, kehadiran katekis dan guru pendidikan agama katolik yang stabil menetap di stasi untuk mendampingi umat, pembinaan umat supaya memahami dengan baik tentang arti dan makna sakramen-sakramen yang ada dalam ajaran agama katolik terutama tentang sakramen pengurapan orang sakit yang menjadi permasalahan, pembinaan umat ini melalui sosialisasi atau katekese yang berjenjang dan tematis serta pendampingan umat di Stasi Keluarga Kudus Jagebob.

B. Saran

Selain mendeskripsikan hasil penelitian yang dipadatkan dalam kesimpulan di atas, peneliti juga ingin memberikan beberapa saran yang berkaitan dengan Minimnya Pemahaman Umat Tentang Sakramen Minyak Suci di Stasi Keluarga Kudus Jagebob yang menjadi focus kajian peneliti. Adapun saran peneliti antara lain:

1. Pastor paroki santo Yohanes Maria Vianney Jagebob yang merupakan kepala paroki memiliki tugas dan tanggung jawab yang tinggi terhadap perkembangan stasinya, yang salah satunya adalah Stasi Keluarga Kudus Jagebob. Sangat diharapkan agar pastor paroki memperhatikan umat Stasi Keluarga Kudus

Jagebob, dengan memberikan pemahaman yang tepat tentang Sakramen minyak suci kepada umat di tingkat paroki dan stasi yang merupakan bagian dari paroki santo Yohanes Maria Vianney. Hal ini dikarenakan sebagian besar umat di stasi Keluarga Kudus Jagebob kurang memahami banyak hal yang berkaitan dengan Sakramen Minyak Suci di tingkat stasi.

2. Perlu ditingkatkan kerja sama yang baik antara ketua dewan stasi dan umat agar bersama-sama mencari solusi terhadap kesulitan yang dihadapi oleh stasi Keluarga Kudus Jagebob, yakni Minimnya pemahaman tentang Sakramen Minyak Suci. Selain itu, komunikasi antara pengurus dewan dan umat, baik secara vertikal maupun horisontal, perlu ditingkatkan. Dalam upaya untuk meningkatkan komunikasi sikap saling mendengarkan perlu dimiliki.
3. Saran ini semata-mata hasil temuan peneliti di lapangan dan hasil pertimbangan pribadi peneliti. Pastor paroki Santo Yohanes Maria Vianney Jagebob tentunya lebih memahami kondisi umat stasi Keluarga Kudus Jagebob yang sesungguhnya. Semoga masukan yang merupakan temuan peneliti dari hasil wawancara dapat memberi kontribusi yang sangat berarti bagi pastor paroki Santo Yohanes Maria Vianney dan juga bagi umat stasi Keluarga Kudus Jagebob secara keseluruhan. Oleh sebab itu diperlukan penelitian lebih lanjut, Semoga hasil penelitian ini dapat menjadi acuan untuk diadakan penelitian-penelitian selanjutnya, bukan saja di stasi Keluar Kudus Jagebob, tetapi juga di stasi-stasi lainnya yang menjadi bagian dari wilayah paroki santo Yohanes Maria Vianney Jagebob.

DAFTAR PUSTAKA

- Konferensi Waligereja Regio Nusa Tenggara (2007); Katekismus Gereja Katolik, (ter. Herman Embuiru), Ende: Nusa Indah
- Sekretariat KWI (1991), Kitab Hukum Kanonik (terj.Kartosiswoyo, ddk.), Jakarta Obor.
- Daryanto, Kamus Besar Bahasa Indonesia Lengkap EDY&Pengetahuan Umum, (Apollo Lestari, Surabaya,1997),
- W.J.S Porwadarmenta, Kamus Besar Bahasa Indonesia,(Jakarta: Balai Pustaka, 1991) 636
- Gabe Huck liturgi yang Agung dan Menawan (Yogyakarta: PT. Kanisius 2001)
- E. Martasudjita, Pr. Sakramen-sakramen Gereja tinjauan Teologis, Liturgis dan Pastoral, (Yogyakarta: PT. Kanisius, 2003), hal.145
- P. Alex Beding, SVD.Upacara Sakramen dan Pemberkatan untuk Pelayanan Patoral PT. Nusa Indah (hal 157).
- Dr .C. Groenen OFM ,Sakramentologi, (Yogyakarta: PT. Kanisius 1990)
- J.Prasetya.Pr. Panduan Untuk Calon Baptisn Dewasa (Yogyakarta: PT. Kanisius 2006)
- Ngalim Purwanto, Prinsip-prinsip dan teknik Evaluasi pengajaran (Bandung PT. Remaja Rosdakarya, 1997),44

Thomas P. Rausch, Katolisisme (Yogyakarta: PT Kanisius 2001)

Michael Marsch Penyembuhan melalui Sakramen (Yogyakarta: PT. Kanisius 2006)

Sutrisno Hadi (Bandung Remaja Rosdakarya, 2013, hlm. 18 metologi

Research, (Yogyakarta; Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM, 2007),

[https://sanyospwt.com/2017/04/10 sakramen-pengurapan-orang-sakit](https://sanyospwt.com/2017/04/10/sakramen-pengurapan-orang-sakit) Diakses tanggal 30 Juni 2022 pukul 01:11

[https://tuhan yesusa.org/asal-usul sakramen-pengurapan-orang-sakit](https://tuhan.yesusa.org/asal-usul-sakramen-pengurapan-orang-sakit) Diakses tanggal 23 Agustus 2022 pukul 11:20

<https://tuhanyesusa.org/simbol-pengurapan-orang-sakit> Diakses tanggal 23 Agustus 2022 pukul 11:25

[https://katedral medan.or.id/katekese/sakramen-pengurapan-orang-sakit](https://katedral.medan.or.id/katekese/sakramen-pengurapan-orang-sakit) Diakses tanggal 30 Juni 2022 pukul 01:04

Wikipedia Pengertian Pemahaman, 22 September 2022, pukul 11:25.



1. Lampiran I: Surat Ijin Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
YAYASAN PENDIDIKAN DAN PERSEKOLAHAN KATOLIK
SEKOLAH TINGGI KATOLIK SANTO YAKOBUS MERAUKE
Terakreditasi BAN-PT No. 927/SK/BAN-PT/Akred/PT/X/2021
Jalan Missi II Merauke Papua 99616
Telepon / Faksimili (0971) 3330264; Email humas@stkyakobus.ac.id
Website www.stkyakobus.ac.id

Nomor : 157/STK/XI/2022
Lampiran : -----
Perihal : Rekomendasi Penelitian

Kepada Yth:
Pastor Paroki St. Yohanes Maria Vianney Jagebob
di
Tempat

Dengan hormat,

Mahasiswa/i Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke diharuskan melaksanakan penelitian dalam rangka penulisan skripsi sesuai dengan tema yang akan digumuli. Untuk memenuhi tujuan tersebut kami mengutus mahasiswa/i:

Nama : Faustina Ruatameti
NIM : 1802011
Tempat Tanggal Lahir : Ambon, 16 Januari 1996
Alamat : Jl. Missi II Merauke
Program Studi : Pendidikan Keagamaan Katolik (PKK)
Semester : IX (sembilan)

ke Paroki St. Yohanes Maria Vianney untuk mengumpulkan data yang berkaitan dengan tema skripsi: "STUDI MINIMNYA PEMAHAMAN UMAT TENTANG SAKRAMEN MINYAK SUCI DI STASI KELUARGA KUDUS PAROKI SANTO YOHANES MARIA VIANNEY JAGEBOB". Oleh karena itu kami meminta kesediaan Pastor memberikan data-data yang diperlukan, untuk menunjang penyusunan skripsinya.

Demikian penyampaian kami, atas bantuan dan kerja samanya kami haturkan limpah terima kasih.

Merauke, 07 November 2022
Ketua STK St. Yakobus Merauke

Dr. Donatus Wca, S.Ag., Lic. Iur.

TEMBUSAN:

1. WAKET I STK St. Yakobus Merauke di Merauke.
2. Kaprodi PKK STK St. Yakobus Merauke di Merauke
3. Ketua Stasi Keluarga Kudus Paroki Santo Yohanes Maria Vianney Jagebob di Tempat
4. Mahasiswa/i yang bersangkutan
5. Arsip

2. Lampiran II: Panduan Wawancara.

1. Pertanyaan Kepada Pastor Paroki

- a. Berapakah jumlah umat yang menerima sakramen minyak suci dalam setahun?
- b. Apakah ada umat yang menolak menerima sakramen minyak suci?
- c. Apakah ada umat yang menerima sakramen minyak suci dalam keadaan kritis?
- d. Apakah ada umat dengan kemauan sendiri mau menerima sakramen minyak suci?
- e. Sejau mana pemahaman umat tentang pentingnya sakramen minyak suci?
- f. Dalam beberapa bulan terakhir berapa jumlah pastor melaksanakan pelayanan mengenai sakramen minyak suci?
- g. Berapa persen umat datang kepada pastor untuk meminta sakramen minyak suci?
- h. Pastor sudah menjabat berapa lama sebagai pastor paroki sampai dengan sekarang tahun 2022?
- i. Selama pastor bertugas di sini apakah ada kunjungan orang sakit atau pengurapan sakramen minyak suci?
- j. Sejauh manakah pastor sebagai petugas pastoral memberikan pemahaman kepada umat tentang sakramen pengurapan orang sakit atau sakramen minyak suci?

2. Pertanyaan Kepada Ketua Dewan

- a. Berapa lama ibu menjabat sebagai ketua dewan di stasi keluarga kudus?
- b. Secara keseluruhan Jumlah umat di stasi keluarga kudus mencapai berapa persen?
- c. Bagaimana Keadaan umat dalam hidup rohani dalam keseharian mereka?
- d. Bagaimana pelayanan pastoral dari ibu dewan sendiri dan pastor paroki?
- e. Apakah ada pelayanan-pelayanan sakramen dari pastor paroki kepada umat?
- f. Selama ibu bertugas sebagai ketua dewan, apakah ada orang sakit datang kepada ibu untuk mendoakannya?
- g. Bagaimana keadaan orang sakit setelah didoakannya?
- h. Selama ibu bertugas sebagai ketua dewan, apakah ada sakramen pengurapan orang sakit dari pastor paroki?
- i. Siapa saja yang menerima sakramen pengurapan itu?
- j. Bagaimana reaksi atau keadaan umat setelah menerima sakramen pengurapan orang sakit?

3. Pertanyaan Kepada Umat

- a. Mengapa bapak/ibu begitu cepat mengambil keputusan bahwa menerima sakramen minyak suci adalah mengantarkan seseorang kepada kematian?
- b. Mengapa bapak/ibu takut menerima sakramen minyak suci?
- c. Bagaimana perasaan bapak/ibu pada saat menerima sakramen minyak suci?
- d. Setelah menerima sakramen minyak suci dilakukan, bagaimana keadaan orang yang diurapi?
- e. Setelah bapak/ibu berhasil telah sembuh, apakah ada keinginan untuk tetap kembali untuk menerima sakramen minyak suci bila sakit lagi?
- f. Apakah bapak/ibu yang datang menerima sakramen minyak suci mereka menjadi sembuh semuanya?
- g. Jika ada orang yang tidak sembuh menerima sakramen minyak suci apa yang mereka lakukan?
- h. Ketika umat sembuh, apakah umat percaya bahwa sakramen minyak suci mengantarkan umat pada kesembuhan atau pada kematian?
- i. Bagaimana bapak/ibu menanggapi Tuhan ketika berdoa meminta kesembuhan namun tidak sembuh?
- j. Apakah bapak/ibu memahami secara detail tentang sakramen pengurapan orang sakit ?

4. Lampiran V: Dokumentasi Penelitian





